



PENGANTAR
DR. BUDI HARIANTO., S.HUM.FIL.I
DOSEN UIN SATU TULUNGAGUNG

MODERASI BERAGAMA, PENTINGKAH?

ANTOLOGI MODERASI BERAGAMA
KKN KOMUNITAS ORMADA UIN SATU TULUNGAGUNG 2022

PENULIS

SILFI PUTRI MULIYA SARI, FATIMAH AYUNINGTIAS YULLYA PUTRI, HILMA KARENNINA SANDI, SITI JUWARIYAH, RIYADHOTUL FITRIA, AGUSTINA DWI PRIHATIN, SIHASTY PUTRI, SOFIA RETNO NINGTYAS, NI'AM NUR WAFI, IMROATU KOLIFAH, RAHAYU NUR HIDAYAH, RISKANURUL HIDAYAH, SITI BADHIATUL MAISYAROH, AULIA ARI NUR AISAH, EKKY SRI WAHYUNI, DINI NOVITASARI, RISMA KAMALIA ZULFA, IZZATA MAULIN ISNAIN, UMI MUSYAF'AH, NUR LAILATUN NAFIAH



Moderasi Beragama, Pentingkah?

Dini Novitasari, dkk

Biru Atma Jaya



Moderasi Beragama, Pentingkah?

Penulis : Dini Novitasari, Ni'am Nur Wafa', Nur Lailatun Nafiah, Umi Musyafa'ah, Ekky Sri Wahyuni, Riyadhotul Fitria, Riska Nurul Hidayah, Rahayu Nur Hidayah, Siti Badhiatul Maisyaroh, Sihasty Putri, Risma Kamalia Zulfa, Izzata Maulin Isnain, Siti Juwariyah, Silfi Putri Muliya Sari, Agustina Dwi Prihatin, Aulia Arfi Nur Aisah, Sofia Retno Ningtyas, Fatimah Ayuningtias Yullya Putri, Hilma Karennina Sandi, Imroatu Kolifah.

Editor : Dr. Budi Harianto, M.Fil.I.

Desain Sampul : M. Ali Imron

Tata Letak : M. Rudi Cahyono

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,

Maret 2022 xii + 138 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-81-3

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

PENGANTAR

Moderasi Beragama merupakan gabungan kata dari moderasi dan beragama. Secara Bahasa Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *Moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1)

penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraikan (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “*dermawan*”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “*pemberani*”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

Secara Istilah Pertama, moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (*tatharruf*). Q.s. al-Baqarah: 143 yang dirujuk untuk pengertian moderasi di sini menjelaskan keunggulan umat Islam dibandingkan umat lain.

Dalam hal apa saja? Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara hajat manusia akan sisi spritualitas atau tuntutan batin akan kemahadiran Tuhan, juga menyeimbangkan tuntutan manusia akan kebutuhan materi. Disebutkan dalam hadits, ada sekelompok orang mendatangi Nabi Muhammad untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang kuat beribadah, sampai tidak menikah. Nabi menjawab, yang benar adalah keseimbangan antara ibadah dan pemenuhan materi. Itulah sunnah beliau. Dalam hal moral, al-Qur'an mengajarkan juga keseimbangan, sikap tidak berlebihan juga ditekankan. Seseorang tidak perlu terlalu *dermawan* dengan menyedekahkan hartanya sehingga dia sendiri menjadi bangkrut. Tapi, ia juga jangan kikir, sehingga ia hanya menjadi kaya sendiri, harta yang terkonsentrasi di kalangan orang-orang berpunya. Demikian, pesan ini disarikan dari ayat al-Qur'an sendiri.

Kedua, moderasi adalah sinergi antara keadilan dan kebaikan. Inti pesan ini ditarik dari penjelasan para penafsir al-Qur'an terhadap ungkapan *ummatan wasathan*. Menurut mereka, maksud

ungkapan ini adalah bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mampu berlaku adil dan orang-orang baik.

Kata selanjutnya adalah beragama, Secara Bahasa 1) Beragama berarti menganut (memeluk) agama. 2) Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). 3) Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda.

Sedangkan Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi.

Moderasi beragama adalah jalan tengah. Jalan tengah berkaitan dengan arah pemikiran, bersikap dan berperilaku menengah yaitu tidak kearah aliran keras (ekstrim Kanan) atau sebaliknya menuju kepada kebebasan yang obsolut (ekstrim kiri). Moderasi Beragama bukan Agamanya yang dimoderasi , namun cara keberagamaan yang di moderasi. Karena pada hakikatnya Agama itu sudah moderat. Ekstrim kanan cenderung dikategorikan sebagai golongan fanatik yang sangat kental dengan norma-norma keagamaan yang bersifat tekstual, konservatif dan “radikal”. Sementara ekstrim kiri lebih bersifat liberal.

Prinsip- prinsip moderasi beragama, secara universal sebagai berikut:

- *Moderat, berarti* Moderat tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri

- *Seimbang* , Misalnya tidak membenarkan kelompok garis keras (ekstrem) dan juga tidak sepakat dengan kelompok liberal.
- *Keadilan* , *Hal ini* terefleksikan pada kiprah dalam kehidupan sosial, cara bergaul serta cara menyikapi kondisi sosial budaya.
- *Toleran*, sikap tampak dalam pergaulan dengan sesama warga negara yang saling menghormati dan menghargai dan senantiasa bertoleransi terhadap sesama warga negara maupun umat manusia pada umumnya

Indikator Moderasi Beragama dalam buku Moderasi Beragama yang disusun Kementerian Agama mencatat bahwa ada empat indikator moderasi beragama yaitu (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) penerimaan terhadap tradisi lokal.

Dalam praktiknya di masyarakat moderasi beragama bisa dilihat dari wujud dari berbagai sudut pandang agama. Dalam Ajaran Islam dapat dilihat dari: pemahaman islam secara komprehensif, keseimbangan antara ketetapan antara doktrin dan perubahan zaman. Moderasi beragama juga bisa diimplementasikan dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik dan pengakuan akan hak-hak minoritas.

Moderasi beragama dalam konteks NKRI berangkat dari realitas Indonesia yang keberagamaan dan keberagamaan. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa moderasi agama adalah cara pandang atau sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran Agama

yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Moderasi Beragama sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa. Oleh karena itu perlu sebuah wacana moderasi beragama yang terabadikan lewat tulisan. Tulisan Sahabat-Sahabat peserta KKN UIN SATU Tulungagung berbasis Organisasi Mahasiswa Daerah (Ormada) Ikatan Mahasiswa Kota Angin (IMAKA) Nganjuk yang dilaksanakan di desa Ngumpul, Kec. Bagor, Kab. Nganjuk tentang moderasi beragama patut untuk di apresiasi.

Pada akhirnya semoga kita semua tetap mendapatkan berkah, ridlo dan ma'unah dari Allah SWT dalam mendakwahkan moderasi beragama baik secara langsung, virtual maupun tulisan. Serta harus berusaha untuk beragama dengan tetap merawat akal sehat yakni agar tercapai insan *Ulul Albab*. Insan yang selalu tunduk pada perintah Ilahi Robbi dan selalu memberi manfaat kepada makhluk yang lain dengan meneladani Baginda Nabi Besar Muhammad SAW. Sehingga tidak ada jalan lain sebagai penyempurna manusia sebagai insan *Ulul Albab* yaitu selalu melakukan Dzkir, Fikir dan Amal Sholih. *Wauallahul Muwaffieq Ila Aqwamith Thorieq.*

Tulungagung, 2 Maret 2022

Dr. Budi Harianto, S.Hum.,M.Fil.I.
(Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	ix
PERBEDAAN ADALAH SEBUAH KEKUATAN, MODERASI ADALAH SEBUAH CINTA	
Oleh: Dini Novitasari (12204193067).....	1
MODERASI BERAGAMA DENGAN LOGIKA DAN AKAL SEHAT	9
Oleh: Ni'am Nur Wafa' (12209193112)	9
MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA NGUMPUL	
Oleh: Nur Lailatun Nafiah (1220719099)	15
MODERASI BERAGAMA DI TENGAH KEBERAGAMAN DESA NGUMPUL	
Oleh: Umi Musyafa'ah (12311193029)	21
MINIMNYA MENJADI MODERAT DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA	
Ekky Sri Wahyuni (12305193097)	27
PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA LOKAL DENGAN MODERASI BERAGAMA SESUAI POTENSI YANG ADA DI DESA	
Oleh: Riyadhotul Fitria	33
KONDISI TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA DI DESA NGUMPUL	

Oleh: Riska Nurul Hidayah (12310193016).....	39
MODERASI BERAGAMA DALAM MULTIKULTURAL DAN MULTIAGAMA DI INDONESIA GUNA MENUJU INDONESIA EMAS	
Oleh: Rahayu Nur Hidayah (12212193103)	47
SIKAP TOLERANSI WARGA DESA NGUMPUL DALAM PERSATUAN DAN KESATUAN	
Oleh: Siti Badhiatul Maisyaroh (12206193018).....	53
MODERASI AGAMA NAHDLATUL 'ULAMA	59
Oleh: Sihasty Putri (12309193012).....	59
TOLERANSI DALAM LINGKUP BERAGAMA DI DESA NGUMPUL MODERASI AGAMA	
Oleh: Risma Kamalia Zulfa (12308193186).....	65
MEWUJUDKAN PERILAKU MODERASI BERAGAMA DI DESA NGUMPUL DENGAN TUJUAN TERCAPAINYA MASYARAKAT SEJAHTERA	
Oleh: Izzata Maulin Isnain (12201193008).....	71
MULTIKULTURAL, MENCIPTAKAN RASA TOLERANSI DI MASYARAKAT DESA	
Oleh: Siti Juwariyah (12305193027)	77
MODERASI BERAGAMA : TOLERANSI SEBAGAI ALAT PEMERSATU ANTAR AGAMA	
Oleh: Silfi Putri Muliya Sari (12310193052).....	83
BERBEDA BUKAN BERARTI TIDAK SANGGUP BERSAMA	

Oleh: Agustina Dwi Prihatin (12402193092).....	89
URGENSI MODERASI AGAMA DI ERA MODERN	
Oleh: Aulia Arfi Nur Aisah (12206193087)	97
MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA	103
Oleh: Sofia Retno Ningtyas (12311193003).....	103
KAUM MILENIAL PERLU MEMILIKI SIKAP MODERASI BERAGAMA	
Oleh: Fatimah Ayuningtias Yullya Putri.....	109
DARURAT MODERASI BERAGAMA DI TENGAH PANDEMI COVID 19	
Oleh Hilma Karennina Sandi	117
PENTINGNYA SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT INDONESIA	
Oleh: Imroatu Kolifah (12205193219).....	123
TENTANG PENULIS.....	129
BLURB	137



PERBEDAAN ADALAH SEBUAH KEKUATAN, MODERASI ADALAH SEBUAH CINTA

Oleh: Dini Novitasari (12204193067)

dininovita567@gmail.com

Indonesia adalah negara yang multikultural, negara dengan banyak keberagaman yang membuat Indonesia luar biasa dan unik dari negara-negara yang lain. Keberagaman yang ada di Indonesia meliputi banyak hal, mulai dari agama, suku, ras, etnik, budaya, adat istiadat dan lain-lain. Itu jika dilihat secara fisik, dalam hal lain banyak sekali perbedaan-perbedaan pada penduduknya, seperti SDM nya. Indonesia yang terdiri dari ratusan juta penduduk yang menyebar dari Pulau Miangas sampai ke Pulau Rote, memiliki banyak persepsi, memiliki banyak pendapat, dan memiliki banyak pandangan. Apapun pendapat, pandangan, maupun persepsi tidak bisa dianggap enteng, tidak bisa disepelekan, tidak bisa

diremehkan. Mereka semua berpendapat karena ada alasan kuat yang membuat teguh pada pendiriannya. Pada dasarnya semua warga Indonesia baik bayi hingga lansia, memiliki peran, memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengutarakan pendapat, pandangan dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Pada kehidupan sekarang menumbuhkan sikap moderat bisa dibilang gampang-gampang susah. Di jaman yang serba teknologi sekarang, banyak sekali isu-isu yang bertentangan dengan Pancasila. Kita sebagai warga negara yang bijak, harus pandai-pandainya saring sebelum sharing. Yang sangat panas sekarang adalah isu-isu keagamaan, dalam semua sisi. Sehingga, moderasi beragama sangatlah penting dalam hal ini, mengetahui bahwa Indonesia memiliki 6 agama yang diakui dengan banyak aliran-aliran dan kepercayaan yang sangatlah beragam. Mereka semua memiliki keyakinan yang berbeda-beda dan yang penting masih dalam konteks Pancasila. Moderasi beragama kini sebagai upaya menjaga keutuhan NKRI, persatuan dan kesatuan bangsa.

Sebelum melangkah jauh, kita pahami dan ketahui dahulu apa itu moderasi beragama. Moderasi beragama terdiri dari dua kata: yaitu “moderasi” dan “beragama”. Dalam KBBI pengertian moderasi adalah penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata moderasi merupakan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Moderasi beragama adalah jalan tengah. Dapat dikatakan moderasi beragama adalah cara pandang tentang keberagamaan. Dalam arti bukan agamanya yang di moderasi, namun cara keberagamaan yang di moderasi. Karena pada dasarnya agama itu sudah moderat (Budi Harianto).”

Dalam memahami lebih mendalam tentang moderasi beragama terdapat beberapa poin yang dapat dijadikan sample dalam menyimpulkan apakah suatu individu sudah menerapkan sikap yang moderat. Seperti, komitmen berkebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan, penerimaan tradisi lokal. Disini kami akan melakukan survey dengan 3 orang yang merupakan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda, tentang moderasi beragama.

Responden yang pertama adalah seorang Ibu Rumah Tangga sebagai tokoh masyarakat, yang aktif sebagai Ibu PKK di Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor, Nganjuk. Beliau bernama Naning Yuliana yang beralamat di RT 02, RW 02, Dusun Malangbong, Desa Ngumpul. Seorang IRT yang berumur 37 tahun, yang merupakan lulusan SMP/Sederajat. Mengatakan bahwa dari keseluruhan dusun yang ada di Desa Ngumpul, semuanya beragama Islam, hanya saja terdapat 2 KK yang beragama Kristen, di daerah Kebontimun. Agama Islam yang ada di Desa Ngumpul mayoritas diisi dengan ormas atau aliran NU (Nahdlatul Ulama), namun ada ormas lain juga yaitu LDII, tapi hanya beberapa KK saja di daerah tersebut.

Dengan perbedaanlah, negara Indonesia menjadi negara multikultural. Sebagai orang yang beragama Islam, membayar zakat adalah suatu kewajiban, Ibu Naning biasa menyalurkan zakat melalui pengurus tempat ibadah atau masjid. Beliau sangat setuju bahwa Pancasila sangat sesuai dijadikan sebagai dasar negara, karena Pancasila tidak memihak kepada agama apapun. Pancasila juga merupakan sumber dari segala sumber hukum, yang menyabang menjadi UUD 1945. Pancasila dan UUD 45 sangat mengayomi dan melindungi masyarakat dengan keberagamannya.

Walaupun dalam keberagaman saya tetap berkawan baik dengan sesama WNI.

Apapun pilihan agama, aliran dan organisasi masyarakat yang mereka pilih, saya tetap menghargai dan menghormati dan tidak memaksakan agama saya kepada siapapun. Negara memberikan kebebasan berpendapat kepada seluruh masyarakat, termasuk kebebasan dipilih dan memilih dalam pemilihan umum, tanpa memandang apa agamanya, apa sukunya. Negara melindungi kelompok-kelompok yang rentan terhadap isu-isu SARA. Saya selalu mendukung jika ada ormas diluar ormas saya, mendirikan lembaga amal. Ketika ada agama lain, maupun aliran lain yang membuat suatu kegiatan , kami sebagai sesama umat manusia, sebagai sesama warga negara Indonesia tidak akan segan membantu mereka yang membutuhkan bantuan. Seperti halnya, ketika mereka melakukan upacara atau ibadah.

Saya tidak mendukung kekerasan dalam bentuk agama sekalipun. Tidak mendukung segala bentuk separatisme, indoktrinasi, kesewenangan para pejabat negara terhadap kelompok agama tertentu. Kita harus menanamkan sikap toleransi dan sikap moderat dalam kehidupan kita sehari-hari. Menjaga keberagaman, melestarikan keberagaman , bukan hanya agama, namun suku, budaya, adat istiadat dan lain-lain.

Responden yang kedua adalah Binti Sholikatin seorang guru ngaji sebagai tokoh agama, di salah satu TPQ di desa Ngumpul sebagai tokoh agama. Beralamat di RT 03, RW 03, Dusun Sentren, Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor, Nganjuk. Seorang IRT lulusan SMP/Derajat yang berumur 37 tahun. Mengatakan bahwa di Desa Ngumpul 100% Islam, dengan kebanyakan beraliran NU, dan hanya ada sekitaran 4 KK yang Islam LDII. Walaupun demikian, kita semua

tetap hidup rukun, saling tolong menolong dan tidak mengucilkan maupun mendiskriminasi. Karena sesungguhnya negara Indonesia sendiri telah membentuk peraturan yang mengatur tentang kebebasan dalam memilih agama maupun ormas .

Indonesia yang memang dasarnya negara multikultural, dimana banyak sekali keberagaman, kita akan menemui banyak perbedaan yang ada. Namun demikian, dengan banyak perbedaan dari agama, suku, budaya, adat istiadat kita banyak belajar tentang pentingnya toleransi. Banyak sekali yang harus kita jaga, selain agama, yang sangat ramai di masyarakat adalah budaya. Dalam Desa Ngumpul yang terdiri dari 8 dusun, terdapat multi budaya. Seperti pada saat acara “Bersih Desa” yang biasa disebut dengan “Nyadran”.

Dari 8 dusun terdapat tradisi yang berbeda-beda, di dusun utama yaitu Santren dan Malangbong pada saat “Nyadran” kebiasaan atau tradisi yang dilakukan adalah tahlilan, yang biasa ormas NU lakukan secara rutin. Namun, ormas non NU atau LDII, tetap mengikuti acara tahlilan yang sebenarnya bukan merupakan ajarannya. Mereka tetap bekerja sama, begotong royong dalam meramaikan dan mengagungkan nama-nama Allah dan Nabi Muhammad saw. Dengan harapan meminta perlindungan agar Desa Ngumpul diberikan kesejahteraan, kedamaian, kenyamanan, dan ketentraman.

Di dusun lain selain Malangbong dan Santren, kebiasaan kegiatan Bersih Desa yang dilakukan adalah melakukan pagelaran wayang kulit maupun tayub. Semua warga sangat antusias dalam melestarikan kebudayaan wilayah masing-masing, yang pasti tidak lepas dari toleransi pada sumber Pancasila. Mereka semua berprinsip bahwa ketika agama dan budayamu tidak mengganggu

kami, maka kita tetap akan bisa bersama dalam kebermasyarakatan, karena sesungguhnya negaralah yang telah mengatur hukum dengan sebaik-baiknya dan sesempurnya yang dibungkus dalam UUD 1945, yaitu sumber hukum utama di Indonesia.

Responden yang ketiga adalah seorang pemuda yang aktif dalam organisasi kemasyarakatan yaitu Ansor dan Banser Nahdlatul Ulama, dia adalah Ruswantoro seorang warga RT 02, RW 04, Dusun Ngumpul, Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor, Nganjuk. Sebagai seorang Banser atau yang lebih biasa disebut tentaranya NU. Saya tidak pernah membedakan aliran yang ada di Desa Ngumpul, walaupun tidak semua termasuk ormas NU, saya tetap melindungi ormas-ormas apapun yang ada di daerah Ngumpul. Tanpa membedakan status apapun, karena semua adalah saudara. Keadilan bagi saya adalah pelopor kekuatan utama kokohnya suatu negara.

Perlakuan diskriminasi, provokasi, indoktrinasi, dan ujaran kebencian adalah api bagi suatu bangsa. Yang akan membakar apabila tidak dicegah, dan pencegahan yang dilakukan dengan menanamkan jiwa moderat bagi seluruh umat manusia. Menanamkan sikap toleransi dari kecil, dengan selalu mengajarkan hal-hal baik yang berasas pada sumber hukum utama bangsa yaitu UUD 1945. Karena Pancasila yang merupakan sumber dari seluruh sumber hukum di Indonesia, telah merangkul dan mengayomi segala perbedaan. Perbedaan bukanlah sebuah masalah, namun perbedaan adalah sebuah keberkahan, yang apabila kita jaga, kenikmatan dan kebaikan akan selalu hadir menyertai. Ketika sebuah desa, sebuah daerah terdiri dari agama-agama yang berbeda, sikap yang diambil oleh beliau adalah menghargai dan

menghormati, karena kita banyak belajar dari situ. Ritual maupun upacara adat, kegiatan keagamaan yang dilakukan pada masyarakat setempat intinya berisi tentang Ketuhanan, dan yang paling utama adalah hubungan dengan sesama manusia.

Ketika sebuah keluarga yang bukan seoramas dengan kita mengalami sebuah musibah, maupun tindak kekerasan yang dengan alasan apapun dilakukan, baik agama atau apapun itu. Menolong, membantu dan menindak lanjuti tindakan kekerasan oleh sebuah oknum kepada pihak berwajib. Karena sesungguhnya kenyamanan, ketentraman dapat menjadikan kuatnya suatu daerah. Seperti halnya sebuah budaya daerah, apabila dilestarikan dan diperkuat maka akan menjadikan kebudayaan nasional kaya.

Moderasi beragama hal yang harus kita jadikan sebagai kebiasaan. Moderat adalah perilaku yang senantiasa harus dilambungkan dan dilestarikan. Kebiasaan menghargai dan menghormati segala perbedaan harus dijadikan sebagai budaya nasional.

Moderasi Beragama, Pentingkah?



MODERASI BERAGAMA DENGAN LOGIKA DAN AKAL SEHAT

Oleh: Ni'am Nur Wafa' (12209193112)

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang *religious*. Kebebasan untuk memeluk suatu agama sudah terjamin dalam UUD 1945 pada pasal 29 yang berbunyi bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya masing-masing untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang pluralistic atau pluralisme, artinya paham yang menjunjung tinggi sifat toleransi atau menghargai adanya perbedaan dalam suatu lapisan masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi persatuan serta tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing. Dalam keragaman keagamaan bangsa Indonesia, islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas bangsa di Indonesia.

Kendati mayoritas menganut agama islam, namun dalam realitanya agama islam di Indonesia juga mempunyai banyak kelompok, mulai dari Nahdatul Ulama', Muhammadiyah, hingga LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Sehingga sifat pluralism atau toleransi saja tidak cukup untuk menjamin keberagamaan yang ada, khususnya di agama islam. Umat islam yang ada di Indonesia juga harus menerapkan moderasi beragama atau memandang keragaman secara moderat. Artinya mengamalkan nilai-nilai agama dengan tidak extrim atau terlalu fanatik. "Kalau kamu bisa melakukan yang baik untuk semua orang, orang tidak Tanya apa agamamu". Sebuah petuah bijak dari sosok Gus Dur yang merupakan tokoh pluralism Indonesia, yang menunjukkan bahwa rasa *respect* antar sesama lebih penting dari apapun.

Dalam komunikasi saya dengan Yusuf alfandi, pemuda kelahiran 2000 ini pernah menempuh pendidikan di SMK 2 Bagor sebelum akhirnya terjun di kepemudaan aktivis Banser (barisan anshor serba guna) di Ds.Ngumpul, Kec.Bagor, Kab.Nganjuk. Beliau selain menjadi aktivis banser juga berprofesi sebagai petani yang penghasilannya tidak menentu setiap bulannya. Karena memang mayoritas petani di desa ini penghasilannya tidak menentu, tergantung cuaca. Di desa ini mayoritas penduduknya beragama islam, dan organisasi islam yang banyak dianut adalah Nahdatul Ulama' atau NU. Menurutnya Nahdatul Ulama' merupakan wadah organisasi keagamaan yang mempunyai peran katif dalam menyebarkan moderasi beragama.

Banser sebagai salah satu dari berbagai wadah yang dinaungi oleh Nahdatul Ulama' juga andil dalam menyebarkan moderasi beragama. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai aktifitas Banser yang membantu kemanusiaan melalui berbagai program kerja atau

rutinan yang dijalannya. Baksos atau bakti sosial dilakukan oleh aktivis Banser serta induknya Anshor selama satu bulan sekali. Dengan sasarnya kaum umum tanpa memandang golongan, terkadang juga diselingi dengan santunan anak yatim guna membantu kebutuhan para anak yatim.

Menurut data dari buku profil Ds. Ngumpul, Kec. Bagor, terdapat 7 orang yang beragama Kristen dan sisanya hampir 5629 masyarakat memeluk agama islam. Menurut penuturan dari KH. Suparjo yang pernah menjadi Rois Aam PKB Kecamatan Bagor, orang-orang yang memeluk agama selain islam di Ds. Ngumpul merupakan warga pendatang dan bukan murni dari orang Ds.Ngumpul. Dsn. Kedungkajar merupakan salah satu dari 8 dusun yang berada di Ds.Ngumpul, mempunyai sejarah yang sangat menarik tentang berkembangnya islam di daerah tersebut. Mayoritas masyarakat di Dsn. Kedungkajar merupakan kaum “abangan”. Kaum “abangan” atau dalam bahasa Indonesia artinya orang merah merujuk kepada masyarakat atau golongan sosial yang kurang dalam menjalankan rukun dan syariat agama Islam.

Kaum ini cenderung mengikuti aliran kepercayaan lokal secara adat dari pada hukum Islam syariah. Kepercayaan kepada roh dan makhluk halus menjadi dasar kepercayaan kaum “abangan” untuk melakukan berbagai sesembahan, mereka percaya adanya dedemit, dayang, dan bangsa halus lainnya. Pada tahun 1996 KH. Suparjo mendirikan sebuah TPQ (taman pendidikan Al-Qur'an) di Dsn. Kedungkajar yang menjadi awal dari berkembangnya Islam di daerah ini. Mula-mulanya masyarakat setempat selalu mencaci tentang keberadaan TPQ di daerahnya. Namun sang pendiri tidak pernah membalas cacian masyarakat sekitar dan terus berusaha untuk menyebarkan agama Islam.

Lambat laun kegigihan KH. Suparjo mulai membuahkan hasil, pada tahun 2000 masyarakat sekitar, khususnya kaum ibu-ibu akhirnya mulai ingin belajar mengenai islam. Dan disusul pada tahun 2004 kaum bapak-bapak yang mulanya menolak, akhirnya sedikit demi sedikit mulai berpartisipasi pada acara-acara keislaman. Dan buah dari kegigihan KH. Suparjo pada tahun 2007 dibangunlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Dsn. Kedungkajar yang diberi nama MI Darul Aman, walaupun pada tahun itu muridnya hanya berjumlah 7 anak, namun pada tahun 2022 ini sudah mencapai 217 anak. Akhirnya sedikit demi sedikit kaum “abangan” yang berada di Dsn.Kedungkajar mulai pudar, yang awalnya ada budaya nyadranan dengan menyembah atau memuja para roh, yang dalam agama Islam dinilai musyrik, namun kini budaya nyadranan diubah kearah yang lebih positif, yakni dengan mengisinya dengan ajaran islam seperti tahlilan.

Perlu disayangkan jika kita tidak menggunakan akal dalam beragama, menurut Muhammad Samsul Arifin, agama harus masuk akal dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, karena jika tidak masuk akal dalam logika akan sewenang-wenangnya, sombong, merasa paling benar. Akibatnya akan sangat mudah untuk menyalahkan orang lain yang tidak sehaluan dengannya dan sering terjadi konflik atau permusuhan antar golongan demi memenuhi hasrat ego semata. Menghargai dan tidak mencaci ketika ada seseorang sedang melaksanakan ibadah yang tidak sesuai dengan apa yang kita lakukan merupakan salah satu bentuk toleransi antara sesama manusia sebagai makhluk social yang memang tidak terlepas dari berbagai unsur perbedaan.

jika kita mampu menghargai sebuah perbedaan, bukan tidak mungkin bahwasannya kedamaian, ketentraman akan hadir dalam

diri manusia, bukankah hal semacam itu merupakan *output* dari adanya agama. Semua agama yang ada selalu mengajarkan yang namanya kedamaian, tidak ada agama yang menghalalkan segala bentuk kekerasan. Perlu diketahui bahwasannya kepercayaan merupakan hak asasi setiap manusia dan tidak dapat diganggu gugat. Kebencian dan kecemburuan atas nama agama terhadap mereka yang tidak sehaluan dengan kita merupakan tindakan yang kekanak-kanakan dan konyol. Jika demikian, sangat tepat apabila seorang ateisme mengatakan bahwa agama hanya akan mendatangkan peperangan dan permusuhan.

Dengan kritik ateisme itu, agama mau tidak mau harus masuk akal dan dapat dicerna secara logis, tidak bertentangan dengan akal pikiran, dapat diaplikasikan dengan baik kepada semua manusia tanpa memandang golongan, etnis, suku, dan budaya. Dan tentunya menjadi hak penuh setiap individu yang ada, serta mencerahkan atau membuat damai umat manusia. Jika demikian, moderasi beragama atau menggunakan agama dengan akal sehat sangat penting keberadaannya bagi tiap-tiap manusia beragama, sehingga kritik dari para ateisme sedikit demi sedikit juga akan runtuh dengan sendirinya. “semua agama itu benar menurut pemeluknya masing-masing. Tetapi agama biasanya menjadi salah bila itu luar penganutnya. Untuk itu, toleransi merupakan suatu keharusan” sebuah petuah toleransi dan moderasi beragama dari sosok KH. Zainal Abidin yang merupakan salah satu tokoh agama di Indonesia.

Moderasi Beragama, Pentingkah?



MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA NGUMPUL

Oleh: Nur Lailatun Nafiah (1220719099)

Indonesia merupakan negara majemuk dengan berbagai keanekaragamannya yang berupa budaya, bahasa, serta agamanya. Indonesia memang bukanlah negara Islam meski pada kenyataannya Islam menjadi agama mayoritas. Terdapat enam agama yang diakui di Indonesia terlepas dari banyaknya kepercayaan yang juga dianut oleh masyarakat di negara ini. Dari sekian banyaknya agama dan juga kepercayaan yang ada, memang rentan terjadi pertikaian sebab perbedaan yang menimbulkan diskriminasi dan represi terhadap kelompok minoritas. Untuk itu pula ramai digaungkan moderasi beragama yang meskipun sebetulnya perspektif tersebut sudah tertanam dalam diri masyarakat sejak dulu. Hanya saja, dalam implementasinya terkadang tidak sesuai. Jadi apa sebenarnya moderasi beragama dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari?

Moderasi beragama sendiri merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat. Sedangkan moderasi dalam KBBI diartikan sebagai pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman yang dimana maksudnya ialah moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama yang moderat dengan memahami dan mengamalkan agama dengan tidak berlebihan, tidak ekstrem ke kanan (pemahaman agama yang kaku) maupun kiri (pemahaman agama secara liberal). Tidak jarang, orang yang ekstrem justru terjebak dalam pemahaman agama yang hanya mengagungkan tuhanNya namun melupakan ajaran kemanusiaan dalam sebuah agama. Pada dasarnya moderasi beragama mengandung nilai-nilai kemanusiaan serta kemaslahatan bersama. Jadi, moderasi beragama sangat diperlukan untuk menghindari sikap berlebihan dan melampaui batas serta mengklaim bahwa agama yang dianutnya ialah agama yang paling benar hingga menimbulkan kekacauan.

Secara tujuan moderasi beragama dimaksudkan untuk mengembalikan praktik beragama yang berlebihan kembali sesuai dengan esensinya, tidak bersikap radikal serta tidak mudah mengkafirkan dan lebih menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Hal ini berkaitan dengan pencegahan adanya konflik yang memecah belah masyarakat begitupun dengan negara bermotto kan Bhinneka Tunggal Ika ini, moderasi beragama mulai ramai dibicarakan bahkan masuk dalam ranah pendidikan seperti halnya yang dibicarakan Menteri Agama bahwa moderasi beragama ini dimasukkan dalam pembelajaran sebagai bekal dan pemahaman sedari dini generasi penerus bangsa, sebab dengan moderasi beragama ini jugalah Indonesia dapat menerapkan Pancasila.

Dalam pandangan masyarakat lain yang salah mengartikan moderat menganggap bahwa seseorang yang bersikap moderat sebagai orang yang tidak konsisten atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Kesalahpahaman inilah yang akhirnya berimplikasi pada sikap antipati masyarakat, padahal realitanya moderasi beragama bukanlah sikap mengesampingkan agamanya demi untuk menyenangkan orang-orang dengan agama lain, bukan pula sebagai alasan seseorang untuk tidak menjalankan agamanya secara serius. Justru dengan moderasi beragama, seseorang tersebut meyakini esensi ajaran agama yang dianutnya serta percaya bahwasannya agama yang dianutnya mengandung prinsip keadilan.

Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan dalam pandangan sering terjadi, begitu halnya dalam beragama. Dalam hal ini, negara memiliki peran penting untuk menjamin keamanan masyarakat dalam menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya. Sehingga tercipta negara yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dengan beragam perbedaan. Perspektif ini, tidak hanya muncul dalam dunia pendidikan namun desa sebagai pembangun negara pun dirasa perlu menerapkan sikap moderasi beragama. Untuk itu, penulis mewawancarai beberapa narasumber dari pelbagai kalangan tokoh masyarakat.

Dalam kesempatan penelitian mengenai moderasi beragama, penulis menuju sebuah desa di Kabupaten Nganjuk, yakni Desa Ngumpul Kecamatan Bagor. Disana mayoritas agama yang dianut masyarakatnya ialah Islam, dan dalam data potensi desa tersebut terdapat 7 orang yang berbeda agama. Meski begitu, masyarakat di desa tersebut hidup berdampingan dengan damai tanpa

mengucilkan masyarakat minoritas yang ada dalam desa tersebut. Hampir seluruh masyarakat yang beragama Islam di desa tersebut beraliran ormas Nahdlatul Ulama' dan sejauh survey hanya ada satu orang beraliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk tetap saling menghargai bahkan orang tersebut pun tetap mendapatkan kesempatan yang sama dengan menjadi salah satu perangkat di desa.

Salah satu tokoh agama, Nur Hidayah seorang Ibu Rumah Tangga sekaligus Ketua Ranting Fatayat Desa Ngumpul mengatakan bahwasannya sebagai masyarakat mayoritas ada baiknya memang menghargai perbedaan tersebut, "*Lakum Diinukum Waliyadin*" agama mereka itu hak mereka begitupun dengan kita. Pernyataan melalui kutipan ayat tersebut menjadi pengingat bahwa meskipun berada dalam sebagian besar kelompok, tidak menjadikannya sebagai alasan untuk memaksakan kehendak apalagi kepercayaan dan keyakinan orang lain mengenai pandangan utamanya agama orang tersebut.

Agama sebagai sumber moral dalam kehidupan sudah seharusnya dipahami dengan baik, pun mengamalkan ajarannya dengan seharusnya sebagaimana yang dikatakan oleh Nur Hadi salah satu tokoh masyarakat di Desa Ngumpul dalam wawancara yang dilaksanakan penulis ketika ditanya mengenai pandangannya mengenai orang yang berbeda agama, dengan jelas dan lugas ia mengatakan bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk menghargai mereka dan hak mereka untuk beragama, begitupun dengan pernyataannya bahwa setiap agama itu baik, dan tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan dan pemaksaan.

Hal tersebut diperkuat pula oleh salah satu pemuda di Desa Ngumpul yang bernama Luthfi. Yang juga memiliki teman yang

berbeda agama, dikatakannya meskipun berbeda agama seharusnya memang sama-sama belajar dalam hal selain ritual dan kepercayaan agama yang pada intinya belajar saling menghargai, saling toleransi dan saling merangkul satu sama lain. Karena pada kenyataannya setiap agama itu sama, sama-sama mengajarkan pesan damai dan sebenarnya tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan. Ia pun mengutip sebuah kata-kata dari seorang tokoh yang terkenal dengan Bapak Pluralis yakni Gus Dur, “Agama itu mengajarkan pesan-pesan damai, dan ekstremis memutarbalikkannya, yang kita butuhkan itu Islam ramah bukan Islam marah”. Maksud dari kutipan tersebut ialah orang-orang yang melampaui batas dalam membela agamanya memutarbalikkan fakta bahwa pada intinya agama mengajarkan pesan damai, toleransi dan kemanusiaan, pun yang seharusnya diluhurkan adalah Islam yang ramah yang tidak merusak dan memaksakan keyakinan orang lain.

Sikap masyarakat Desa Ngumpul memberikan gambaran agama Islam yang ramah. Ritual keagamaan di desa ini pun cukup aktif dari mulai salat berjamaah, jamaah dziba'iyah, rutinan yasinan, rutinan fatayat, madrasah diniyah dan lain-lain. Sikap saling menghargai dari masyarakat juga memberikan pengertian bahwa toleransi merupakan bagian penting dari moderasi beragama yang artinya moderasi beragama sebagai suatu cara pandang, dan perilaku yang melahirkan sikap toleransi.

Perspektif masyarakat Desa Ngumpul mengenai moderasi beragama menunjukkan karakter agama Islam sebagai agama yang membawa kedamaian. Sebagaimana pandangan-pandangan narasumber yang mewakili sikap masyarakat di desa tersebut yang memang pada kenyataannya di desa yang terdiri dari enam dusun

tersebut masyarakat hidup dengan rukun dan saling menghargai, pun masyarakatnya yang juga ramah. Sikap seperti tersebutlah yang sepatutnya di lestarikan dan di agungkan dalam diri masyarakat beragama di Indonesia agar tercipta negara yang menjunjung tinggi dasar negara. Menjadi hamba yang mengamalkan pesan keagamaan dengan baik dan menjaga harkat serta martabat agamanya sendiri, serta meyakini bahwa setiap agama tidak mengajarkan kerusakan dan kekerasan.



MODERASI BERAGAMA DI TENGAH KEBERAGAMAN DESA NGUMPUL

Oleh: Umi Musyafa'ah (12311193029)

Bhinneka Tunggal Ika merupakan slogan yang di junjung tinggi bangsa Indonesia. Slogan bangsa Indonesia ini bermakna dari banyaknya berbagai macam perbedaan tetapi tetap teguh dalam satu kesatuan. Terobosan utama untuk menghadapi berbagai keragaman yang ada di tengah masyarakat yaitu dengan sikap moderasi. Sebagai bangsa Indonesia wajib saling menghormati dan menghargai seperti dalam bentuk perbedaan dalam kepercayaan. Salah satu cara pandang dalam menghargai sebuah perbedaan terutama perbedaan keyakinan adalah moderasi beragama. Bersikap seimbang dalam mendalami dan merealisasikan ajaran agama yakni dengan tidak bertindak radikal (memahami ajaran agama secara kaku), maupun bertindak liberal. Dengan terus berlaku tawazun, tidak fanatik dan tidak bersikap fundamental dalam mengamalkan ajaran agama, supaya

terciptakan suasana yang tentram, rukun, dan harmonis dalam hidup berdampingan pada keragaman umat beragama.

Terma moderasi agama merupakan praktik keagamaan, yang mana harus mengesampingkan dari perilaku kekerasan atau radikal. Dari istilah tersebut untuk menghindari perilaku atau perbuatan yang sangat ekstrim (radikalisme) harus mencari solusi yang dapat menyatukan seluruh elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Meskipun di negara Indonesia banyak berbagai ragam perbedaan salah satunya keragaman pada agama yang sudah ada. Maka di perlukan sikap moderasi beragama gadikalisasiuna menghindari adanya tindakan yang eksterm, radikal dan kejahatan, salah satunya pergesekan atau pun trick, lebih-lebih yang mengatasmakan akidah atau keyakinan, bersifat tidak profesional, anarkis, merusak tatanan kehidupan, serta patologis.

Festival keagamaan diperlukan sebagai strategi budaya kita untuk menjaga dan melestarikan identitas dan keragaman Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal bangsa-bangsa tersebut telah berhasil mewarisi suatu bentuk kesepakatan antarbangsa dan antarbangsa, yaitu Pancasila Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah berhasil mempersatukan hampir semua bangsa, bahasa, budaya. dan agama. Indonesia dinyatakan sebagai negara non-agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama selaras dengan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal, bahkan ada hukum agama yang diberlakukan oleh beberapa negara untuk membuat pelaksanaan ritual agama dan budaya menjadi damai dan harmonis.

Agama telah menjadi sebuah seruan agar setiap pemeluknya patuh untuk mengikuti dan menyelamatkan amalan-amalan agung mereka, dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan berbeda yang dipandang buruk. Amalan pra-Islam, misalnya sunat, haji, puasa, perkawinan, perampasan warisan dan lain-lain. Agama Islam yang merupakan tradisi adat atau keyakinan daerah yang integral, dan jelas agama secara universal akan mengatasi setiap penyimpangan yang terjadi pada suatu implementasi.

Moderasi beragama merupakan sebuah karya inovatif untuk menumbuhkan disposisi yang tegas di tengah hiruk pikuk masyarakat, seperti fakta esensial dari setiap materi dan subjektivitas, dengan mengatasi suatu sikap ementingkan diri sendiri dari ajaran yang kaku atau eksterm, serta di antara radikalisme dan sekularisme. Tanggung jawab mendasar dari kontrol ketat terhadap ketahanan menjadikannya cara paling efektif untuk mengelola radikalisme ketat yang merusak kehidupan ketat itu sendiri dan, dengan demikian, mempengaruhi keberadaan solidaritas wilayah, dan negara.

Indonesia memiliki banyak sekali akulturasi budaya Islam yang terjadi di muka masyarakat. Hal ini terjadi karena sebelum Islam datang, pada saat itu terdapat banyak masyarakat pribumi, agama Hindu-Budha, dan lain-lain. Akulturasi sering digambarkan sebagai perubahan dan variasi. Perubahan asimilasi mungkin merupakan akibat dari transmisi/konvergensi sosial langsung. Perubahan untuk kemajuan ini mungkin dibuat dari variabel non-sosial, yaitu perubahan alami dan segmen yang dicapai oleh gerakan sosial.

Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor merupakan tempat yang sudah di pilih tim kami untuk berlabuh dalam melaksanakan

kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Dalam KKN tahun ini berbeda dengan tahun tahun yang lalu. Dari instansi kami mengadakan 3 jalur untuk melaksanakan KKN, yaitu jalur Membangun Desa Berkelanjutan, jalur Reguler Multisektoral, dan jalur Berbasis Komunitas ORMADA (Organisasi Mahasiswa Daerah). Di desa Ngumpul terdapat 8 dusun yang saling berdampingan melengkapi antara dusun satu dengan yang lain. Masyarakat di desa Ngumpul mayoritas berkeyakinan untuk menganut agama Islam. Dengan jumlah 99% penduduk asli desa Ngumpul beragama Islam, namun ada masyarakat yang menganut agama kristiani. Selain itu, meskipun berkeyakinan Islam ada keluarga yang memilih aliran LDII. Tetapi mereka menyikapi perbedaan tersebut dengan sangat dewasa yaitu mengambil jalan tengah secara moderat atau moderasi beragama, saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Pada tanggal 08 Februari 2022, penulis melakukan survei guna memenuhi tugas individu peserta KKN. Ada 3 kategori responden yang harus diwawancarai yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Untuk responden pertama yakni tokoh agama, penulis memilih Bapak Pujiono yang bertempat tinggal di Dusun Malangbong, Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Beliau salah satu tokoh yang sangat aktif di organisasi keagamaan. Responden menjabat sebagai sekretaris Ranting NU kecamatan Bagor, dan juga sebagai sekretaris LAZIS NU (Lembaga Amil, Zakat, Infak, Sedekah Nahdlatul Ulama). Serta beliau menjadi salah satu tokoh masyarakat yaitu sebagai ketua RT. Pendapat beliau tentang adanya perbedaan agama yang ada di lingkungan sekitarnya yaitu tetap saling menghargai atas keragaman tersebut tetapi tidak untuk yang mencampuri kepercayaan agamanya.

Orang yang moderat sering kali disebut sebagai orang yang agak cacat dalam agama, karena ia dianggap tidak menjadikan semua pelajaran ketat sebagai gaya hidup, dan tidak menjadikan perilaku pemimpinnya yang ketat sebagai ilustrasi di semua bagian kehidupan. Orang-orang ketat yang moderat juga sering dianggap tidak manusiawi, berhati dingin, atau tidak mendukung ketika, misalnya, citra ketat mereka diremehkan.

Selanjutnya responden yang ke dua yaitu seorang kader beliau bernama Ibu Rini Siswati asli warga dari Dusun Santren, Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Menurut responden dengan adanya tradisi Jawa yang ada di sekitar lingkungannya beliau tetap menghormati dan tak tanggung ikut serta di dalamnya selagi tidak merusak tatanan dari kepercayaan atau agama Islam yang beliau yakini. Seperti tradisi selamatan atau bisa disebut dengan kenduri guna memperingati 10 Muharam, Maulid Nabi yang memperingati Nabi Muhammad SAW dan Ruwatan atau Nyadran yang biasanya disebut juga bersih desa untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal.

Untuk responden yang ke tiga ialah seorang pemuda yang bernama Muhammad Fajar yang berusia 23 tahun asli warga dari Dusun Malangbong, Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Diambil dari pendapat beliau bahwa moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan karena selain menjadi penyeimbang di tengah masyarakat yang berbeda juga melatih rasa solidaritas sesama.

Karena Indonesia adalah negara yang beragam dan multikultural, konflik agama dapat muncul dengan sendirinya. Oleh karena itu, pantangan beragama sangat diperlukan sebagai solusi agar dapat menjadi kunci penting terciptanya kehidupan

beragama yang mengutamakan kerukunan, kedamaian, dan mengutamakan keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan pada umumnya.



MINIMNYA MENJADI MODERAT DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA

Ekky Sri Wahyuni (12305193097)

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang diyakini menjadi salah satu bangsa yang dikehendaki Tuhan. Adanya sebuah keragaman dalam suatu negara merupakan suatu hal yang tidak diminta oleh manusia, namun merupakan sebuah pemberian langsung dari Tuhan-Nya yang harus selalu dilestarikan mulai dari suku, bahasa, budaya, terutama Agama yang mana hampir tidak ada saingannya.

Dapat dibayangkan jika Indonesia tidak hanya memiliki enam Agama, dimana yang sebagian besar banyak dianut oleh masyarakatnya, tidak hanya agama bahkan terdapat ratusan kebudayaan lokal dari setiap suku, budaya dari setiap daerah. Dari pernyataan diatas dapat dibayangkan bahwa di Indonesia memiliki keberagaman masyarakat yang dapat dilihat mulai dari pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan masing-masing orang.

Adanya moderasi kali ini bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab kelompok, masyarakat bahkan sampai Negara sekalipun. Melihat adanya moderasi agama dan keberagaman yang ada di Indonesia ini sangat bersifat komprehensif, dan kurangnya kehidupan yang harmonis antar masyarakat, sehingga sangat penting sekali adanya sifat moderat dari berbagai komponen masyarakat saat ini agar tetap bisa menghasilkan kehidupan sosial yang harmonis.

Sikap objektif dan tidak memihak satu sama lain dalam kehidupan beragama saat ini juga sangat diperlukan. Dimana terdapat perbedaan yang mungkin sangat nampak jelas berada disekeliling kita yang saling berlawanan. Namun tidak semua yang dilihat memiliki persamaan. Seperti contoh terdapat suatu Desa yang bisa dilihat sangat tekun dalam mempertahankan suatu keutuhan masyarakatnya melalui moderasi agama yang ada, dan menerapkan sikap moderat yang sesungguhnya.

Moderasi beragama merupakan salah satu cara beragama yang menggunakan jalan pintas atau jalan tengah diantara dua kubu yang saling berbeda pendapat terhadap ajaran agama yang diyakini oleh masing-masing masyarakat. Dimana sebagian besar masyarakat memiliki pandangan deskriminasi terhadap golongan minoritas, hal ini lah yang umumnya menjadi kontroversi utama yang terjadi, tidak hanya agama bahkan budaya lokal dan bahasa pun bisa menjadi penyebab adanya kontroversi di setiap kelompok maupun masyarakat. Seperti yang suda kita lihat, moderasi beragama yang ada di Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor, Kecamatan Nganjuk, saat ini perlu dijadikan patokan bahwa tidak semua orang di Desa ini mempermasalahkan adanya perbedaan agama, suku, budaya maupun golongan. Hal ini dapat diketahui

melalui beberapa hasil wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga tokoh pemuda.

Dengan adanya ketiga tokoh tersebut bisa menjadi kunci kita untuk bisa mengetahui bagaimana kondisi moderasi beragama yang terjadi di Desa Ngumpul Desa Ngumpul Kecamatan Bagor saat ini. Dari wawancara tokoh masyarakat yang menjadi salah satu narasumber yang juga merupakan Kepala Dusun Malambong Desa Ngumpul yakni Bapak Gunawan Setiyono. Dimana Dusun tersebut merupakan salah satu dari 8 Dusun yang ada di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Dari penjelasan bapak Gunawan masyarakat di Desa Ngumpul kebanyakan menganut agama Islam, ada juga beberapa masyarakat yang berbeda agama namun itu tidak menjadi masalah bagi mereka.

Ormas yang dianut masyarakat kebanyakan adalah NU selain NU ada beberapa masyarakat yang menganut Ormas Islam LDII, Muhammadiyah bahkan ada satu dua orang yang menganut agama non Islam namun tidak semua hanya beberapa saja. Meskipun didalam lingkungan mereka terdapat berbagai agama yang berbeda, namun hal ini tidak menjadikan masyarakat terpecah belah dan merasa terganggu. Bahkan setiap masyarakat selalu mendapatkan perlakuan yang sama dengan masyarakat yang lain. “Toleransi dan saikap saling menghormati di Dusun saya ini sangat baik tidak ada yang mempermasalahkan adanya pemeluk agama lain.” (Ucapan Pak Gunawan) selaku Kepala Dusun. Dengan adanya sumber hukum yang berlaku di Indonesia yakni UUD 1945 dimana didalamnya terdapat nilai-nilai agama yang juga sangat kuat bahkan memiliki peran penting dalam perumusan UUD 1945.

Sebagai warga negara Indonesia tentunya kita tidak lepas dari keberagaman suku, agama, budaya dan bahasa bahkan

kepercayaan setiap daerah tertentu, untuk itu kita harus selalu bisa bersikap moderat dengan tidak membedakan satu sama lain. Tidak hanya masyarakatnya saja pemerintah juga sangat berperan penting dalam mengatasi adanya konflik Ormas yang terjadi di kalangan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh narasumber yang kedua yakni Mbak Novi selaku pemuda karang taruna periode tahun 2021 sebagai sekretaris. Mbak Novi merupakan tokoh pemuda asli dari Dusun Malangbong Desa Ngumpul Kecamatan Bagor, selama tinggal di Dusun Malangbong mbak novi belum pernah menemui adanya konflik yang mempermasalahkan adanya perbedaan agama yang ada. Namun mbak novi menjelaskan jika pun ada sikap yang akan diberikan pada mereka adalah dengan sama-sama menjalankan toleransi yang ada, dengan tetap menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Tetapi jika pun terjadi konflik antar Ormas beliau lebih memilih menjadi moderat dengan tidak memihak kubu satu dengan kubu yang lainnya.

Lalu penting kah Moderasi Beragama bagi kehidupan masyarakat? Pertanyaan ini pastinya selalu muncul di kalangan tokoh masyarakat maupun pemuda. Adanya moderasi beragama saat ini sangat penting untuk diterapkan ditengah kehidupan masyarakat terutama di wilayah Indonesia. Dimana keberagaman tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja. Ide dasar dari moderasi sendiri merupakan cara untuk mencari persamaan bukan mempertajam adanya perbedaan antar ormas. Selain menjadi penengah dan mencari persamaan moderasi beragama juga berperan untuk menjaga sikap yang mana sudah diberikan sejak mereka di ciptakan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Gutami Eko

yang merupakan tokoh guru agama yang ada di SD Ngumpul II di Dusun Malangbong tepatnya.

Kehidupan beragama saat ini banyak mengalami perubahan diantaranya seperti aksi eksploitasi yang mengatasnamakan agama, yang menjadi penyebab utama kehidupan beragama tidak seimbang, bahkan cenderung ekstrem dan selalu dilebih-lebihkan. Adanya moderasi beragama juga diperlukan sebagai strategi kebudayaan yang ada di Indonesia untuk menjaga keutuhan Negara. Pancasila juga ikut berperan aktif dalam proses pembentukan moderasi beragama yang juga tidak hanya berfokus pada agama saja melainkan melalui kearifan lokal dan juga adat istiadat yang ada. Tidak hanya itu, dalam satu Desa dengan 8 jumlah 8 Dusun ini juga terdapat beberapa masyarakat yang menganut agama Non Islam dan LDII menurut wawancara dari Bapak Kepala Dusun terdapat dua KK . Pada dasarnya mereka sampai saat ini juga tetap bisa membaur dengan masyarakat yang lainnya tanpa membedakan suku , ras, budaya dan agama. Bahkan diantara mereka sudah terjalin hubungan yang sangat dekat meskipun berbeda aliran atau Ormas.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa adanya moderasi beragama sangat diperlukan untuk dijadikan cara pandang seseorang. Indonesia sendiri termasuk dalam negara yang banyak keragaman baik dari suku, agama, bahasa, budaya dan Agama yang hampir tidak ada saingannya. Moderasi beragama sebagian besar termasuk dalam kebaikan moral yang sangat relevan dimana fokusnya hanya terhadap perilaku individu tetapi menyangkut dengan kelompok bahkan organisasi lain. Sehingga muncul suatu pendapat jika sikap beragama yang paling ideal adalah memilih jalan tengah antara dua kubu yang memiliki sikap yang berlebihan.

Jadi banyaknya kesalahpahaman yang muncul terkait makna moderat dalam kehidupan beragama sering kali menjadi pemicu munculnya opini masyarakat yang cenderung enggan disebut sebagai moderat, bahkan sebagian besar masyarakat kebanyakan menyalahkan adanya sikap moderat. Jadi adanya sikap moderat dalam moderasi beragama saat ini bukan merujuk pada prinsip dasar maupun pokok agama yang ada demi kepentingan orang lain yang berbeda agama, budaya maupun bahasanya. Moderasi beragama kini menjadi alasan utama seseorang tidak menjalankan agamanya dengan baik. Sebaliknya jika mereka menjadikan moderasi agama sebagai hal wajar dan perlu dilakukan bahkan memiliki kepercayaan yang kuat dengan menjalankan prinsip adil danimbang akan terjadi moderat yang baik sampai kapanpun.



PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA LOKAL DENGAN MODERASI BERAGAMA SESUAI POTENSI YANG ADA DI DESA

Oleh: Riyadhotul Fitria

email:nasutionriyadhoh@gmail.com

Kementerian Agama per hari ini tak ada hentinya untuk meneguhkan Sumber Daya Manusia dengan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satunya dengan membuat Program Percontohan Daerah Binaan. Menjadi salah satu sasaran lokasi Program Percontohan Daerah Binaan bertujuan untuk dapat memoderasi masyarakat setempat dalam beragama. Tantangan yang sebenarnya dihadapi negeri ini adalah setiap orang mengamalkan ajaran agamanya sesuai dengan yang mereka yakini. Bagaimana pun juga terhadap hal harmonis antar pemeluk agama agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

yang bisa merugikan stabilitas di negeri ini. Mereka mengartikan Moderasi beragama adalah salah satu sikap seorang muslim, yang memiliki pemahaman Islam yang mampu menjaga keseimbangan serta perubahan zaman, mendukung dan menjaga kedamaian serta penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik dan pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Dengan adanya sumber dasar yaitu al-Qur'an dan Hadits, kenyataannya ada beberapa aliran, mazhab dan orientasi politik yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam pemahaman serta sikap keberagamaan dalam menghadapi realitas yang ada, baik dalam negaranya masing-masing maupun seluruh dunia. Pada dasarnya moderasi ini sudah menekankan pada setiap muslim untuk sikap serta kepercayaannya mengenai akan hal itu. Maka terbentuk moderasi yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. lapisan masyarakat, selanjutnya dikuatkan melalui pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat. Jangka panjang Program Percontohan Daerah Binaan diharapkan bisa tetap eksis dan dirasakan kehadirannya ditengah-tengah masyarakat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

ORMADA mampu meningkatkan SDM setempat baik segi akademik maupun non akademik dan mengelola media sosial sebagai media penyampaian informasi konsep moderasi beragama khususnya di wilayah Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Memang bisa dilihat sesuai perkembangan zaman apalagi informasi yang demikian cepat, di era sekarang ini sering kali yang menjadi acuan bukan pada otoritas kebenaran, tetapi malah lebih menekankan ketenaran. KKN Berbasis ORMADA harus secara

proaktif untuk menebarkan pesan-pesan damai dan moderat melalui media sosial. Program Kerja KKN Berbasis ORMADA ini menjadi lebih efektif dalam menyampaikan konsep moderasi beragama, disisi lain proses pembelajaran bagi mahasiswa yang nantinya menjadi bekal bagi mahasiswa serta menjadi lulusan mahasiswa yang memiliki dan mampu mengimplementasikan konsep moderasi beragama di tengah kehidupan masyarakat.

Penerapan kebijakan pemerintah telah menerbitkan bahwasanya ada peraturan yang telah ditetapkan yaitu Permendesa Nomor 4 tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan serta Pembubaran Badan Usaha Milik Desa. Dimana Peraturan tersebut telah menjadi pedoman bagi daerah dan desa dalam pembentukan dan pengelolaan BUMDes. Meski rencana sudah matang dengan berbagai program yang dipersiapkan serta dilaksanakan dengan baik, pembangunan manusia Indonesia akan percuma tanpa adanya kerja bersama. Berbicara mengenai BUMDes tidak jauh dari sumber daya manusianya karena dengan disamping ekonomi yang menunjang harus ada sumber daya manusia sebagai pendukung ditengah gempuran negara kita yang mengaca pada negara yang masih trebilag berkembang.

Tidak jauh dengan pengembangan ekonominya. Sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari proses dan tujuan dalam pembangunan nasional Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan yang berkembang di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kesadaran yang makin kuat akan tidak terhindarnya keikutsertaan bangsa Indonesia dalam proses global yang sedang berlangsung. Dalam proses pemberdayaan membawa keuntungan dan mendorong proses pembangunan nasional dalam memajukan sumber daya

manusia kita semua. Oleh karena itu, pembangunan desa sesuai potensi yang ada itu yang harus menjadi tujuan desa yang maju dan mandiri, untuk mewujudkan kesejahteraan, mengharuskan dikembangkannya konsep pembangunan yang bertumpu pada sumber daya manusianya serta masyarakatnya. Atas dasar itu, untuk mencapai tujuan pemberdayaan sumber daya manusia lokal dengan moderasi beragama yang demikian, titik berat pembangunan diletakkan pada bidang ekonomi dengan kualitas sumber daya manusia.

Dalam konteks pemberdayaan sumber daya manusia lokal, pembangunan manusia yang seutuhnya, kemampuan profesional dan kematangan kepribadian saling memperkuat satu sama lain. Peningkatan kapasitas dan kualitas suatu desa melalui pembangunan SDM yang unggul merupakan tugas bersama dalam menciptakan pemberdayaan sumber daya manusia lokal yang kuat dan makmur. Melalui SDM yang unggul, tangguh dan berkualitas baik secara fisik dan mental akan berdampak positif tidak hanya terhadap peningkatan daya saing dan kemandirian bangsa, namun juga dalam mendukung pembangunan nasional. Berorientasikan pada penguasaan ilmu teknologi serta merata di seluruh pelosok tanah air dari sabang sampai merauke.

Peran agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat dalam rangka memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Kapasitas SDM melalui berbagai Diklat, kompetensi, pembinaan dan lain-lain. Pemerintah memegang peranan penting dalam menyiapkan program-program strategis guna menghasilkan SDM berkualitas dan siap memasuki pasar kerja. Sebagai penopang utama dalam roda pembangunan, pemberdayaan generasi muda diharapkan dapat menciptakan generasi yang kreatif, inovatif dan berdaya

saing tinggi. Ketika KKN sudah berjalan saya melakukan giat wawancara kepada masyarakat sekitar khususnya responden pertama yaitu mbah painem tokoh masyarakat, kebetulan saya mengambil petani brambang beliau bernama rt 2 rw 3 dusun santren desa ngumpul kec bagor, ketika diwawancarai pendapatannya sekitar 3jt sampai 4jt, selain itu beliau mempunyai pekerjaan sebagai tukang pijet sekaligus buruh tani diladang orang dan masih banyak lagi.

Responden kedua saya mengambil tokoh agama yang bernama wakhid hasyim beliau adalah seorang imam masjid yang kesibukannya di sawah sebagai butuh tani, jadi setelah beliau bekerja ketika waktu sholat sudah mulai manjing (istilah jawa) beliau langsung bergegas mempersiapkan diri untuk ke masjid. Responden ketiga yaitu tokoh remaja atau rohmat junaidi, kebetulan ada kegiatan sosialisasi kesehatan mental untuk remaja, sore dilanda hujan angin serta langit tampak sangat gelap tetapi dari para audiensi sosialisasi sudah berdatangan meskipun tidak banyak.

Tujuan dari pada KKN ORMADA ini melalui moderasi agama konsep perdamaian antara agama akan terbangun dengan erat. Karena semakin moderat seseorang, semakin baik dalam menjalankan agamanya. Dengan pendekatan ABCD, selama melakukan tahapan demi tahapan ABCD, kami sudah terbiasa berkomunikasi dan bertinteraksi dengan yang berbeda agama. Meskipun tidak secara perubahan besar, tetapi perubahan yang ada di organisasi yang ada di masyarakat mulai dari SDM nya dan lain-lain adalah bentuk dari keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.kemenkopmk.go.id/membangun-sdm-indonesia-membangun-sinergitas>
<http://repository.lppm.unila.ac.id/13935/1/2014%2007%20Urgensi%20BUMDes%20dalam%20Pembangunan%20Perekonomian%20Desa.pdf>



KONDISI TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA DI DESA NGUMPUL

Oleh: Riska Nurul Hidayah (12310193016)

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kemajemukan agama, etnis, bahasa dan budaya ialah fakta dan realitas, dimana penduduk Indonesia tersebar dengan letak geografis antar daerah yang luas dipisahkan ribuan pulau-pulau dari sabang sampai merauke. Indonesia ialah suatu negara dengan keanekaragaman agama, bahasa, budaya, suku, yang menjadi salah satu bangsa multikultural. Moderasi beragama itu sebuah jalan tengah ditengah keberagamaan agama di cari menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari lebih pada sikap toleran.

Dalam negara Homogen Moderasi beragama sangatlah penting, seperti halnya pergesekan antar kelompok yang mudah sekali muncul di Negara Indonesia yang kaya akan keberagaman. Terlebih antar grup, kelompok dan kepercayaan sehingga perlu

memberikan pemahaman sebagai sikap egoisme. Indonesia menjadi negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak didunia sehingga menjadi sorotan penting dalam hal moderasi islam. Pemahaman tentang moderasi beragama tidak bisa dipahami secara tekstual, namun dengan pemahaman secara konsektual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, akan tetapi cara pemahaman kita dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya adat-istiadat, kultur, dan budaya.

Moderasi bisa kita katakan sebagai doktrin utama dalam islam. Islam moderat merupakan pendekatan keagamaan yang sangat signifikan dalam segala aspek baik dalam agama, adat, etnis maupun nasional dalam hal keragaman. Moderasi agama di Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk ini terjalin dengan baik. Namun perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antara agama islam dan non muslim. Walaupun mayoritas masyarakat di desa Ngumpul ini orang muslim bahkan hampir tidak ada pemeluk agama lainnya. Tetapi Kepala desa memegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Dengan terwujudnya moderasi beragama akan tercipta kerukunan dan toleransi satu sama lain, maka dengan begitu setiap umat beragama dapat hubungan dengan orang lain.

Bangsa Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika. Yang memiliki makna berbeda-beda tetap satu jua yang artinya bangsa indonesia harus tetap satu ditengah banyaknya ragam perbedaan. Termasuk mengenai soal keyakinan, kita juga harus saling menghargai serta menghormati adanya perbedaan. Dalam memahami lebih dalam mengenai moderasi beragama di desa Ngumpul, terdapat beberapa poin yang dapat dijadikan sample

dalam menyimpulkan apakah suatu individu sudah menerapkan sikap yang lokal. Disini kami akan melakukan survey dengan 3 orang yang merupakan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda tentang moderasi. Disini kami akan melakukan survey dengan 3 orang yang merupakan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda tentang moderasi beragama.

Responden pertama yaitu seorang ibu rumah tangga yang menjadi tokoh masyarakat. Ibu partinem namanya, ibu Partinem ini adalah ibu RT, di Dsn. Malangbong RT/RW 02/02 Ds. Ngumpul, Kec. Bagor, Kab. Nganjuk. Beliau berumur 53 tahun yang dikaruniai 2 anak yang satunya sudah berumah tangga yang sekarang tinggal di Batam dan satunya lagi masih bekerja di JNT Nganjuk. Selain menjadi ibu rumah tangga beliau juga seorang petani. Kesehariannya juga disawah membantu suaminya mengelola sawah yang ditanami bawang merah, karena mayoritas masyarakat Desa Ngumpul kecamatan Bagor ini yaitu "petani bawang merah". Ibu partinem ini lulusan SMP/ Sederajat. Mengatakan bahwa masyarakat di desa Ngumpul ini beragama islam dan hanya ada 2 KK yang beragama kristen yang bertempat di kebuntimun. Agama islam yang ada di desa Ngumpul ini mayoritas diisi oleh ormas atau aliran NU (Nadhatul Ulama) dan ada ormas lainnya seperti LDII maupun yang lain.

Dalam moderasi agama terdapat beberapa indikator sikap moderat dalam beragama yaitu anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi. Pertama, kebangsaan selalu memiliki tujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila. Kedua, toleransi dijadikan untuk indikator dari moderasi dalam

agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama maupun menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya. Ketiga, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, sifat, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan sosial berdasarkan ideologi agama yang sesuai.

Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama. Keempat, perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sikap rama ketika adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut orang moderat. Dengan Moderasi beragama, diharapkan masyarakat untuk selalu bertindak imbang atau tidak berat sebelah (adil), serta tidak ekstrem dalam praktik beragama sebagai akibatnya terwujud keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan beragama antar umat. Yang mana modal penting untuk pembangunan nasional yakni sebuah kerukunan.

Responden kedua yaitu ibu rumah tangga yang menjadi tokoh agama, beliau merupakan ketua yasinan di dusun Santren desa Ngumpul dan ustadzah yang mengajar di TPQ Santren, rumah beliau di dusun Santren RT/RW 02/03 Ds. Ngumpul, Kec. Bagor, Kab. Nganjuk. Beliau berumur 55 tahun dikaruniai 3 anak yang sudah berumah tangga semua. Selain menjadi ibu rumah tangga,

moderasi beragama memiliki prinsip yakni menjaga keseimbangan antara jasmani, rohani, hak, kewajiban, logika, serta wahyu. Sebab itu, pemerintah pun memperkuat peran serta kapasitas organisasi sosial keagamaan, lembaga forum agama, tokoh norma, tokoh kepercayaan, tokoh masyarakat, yang merupakan bagian dari agen moderasi beragama serta alam konteks Indonesia, Islam moderat yang mengimplementasikan Ummatan Wasathan terdapat di dua golongan yaitu Nadhatul Ulama (NU) serta Muhammadiyah serta alam konteks Indonesia, Islam moderat yang mengimplementasikan Ummatan Wasathan terdapat pada dua golongan yaitu Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan Ahlussunnah wa al-jamaah yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah.

Sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlussunnah wa al-Jamaah yang dapat digolongkan paham moderat. Islam menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama lain. Keberadaan islam moderat cukup menjadi pengawal konsistensi islam yang telah dibawa oleh Rasalullah Saw.

Responden ketiga, seorang mahasiswa STIE Nganjuk yang menjadi tokoh pemuda karang taruna di desa Ngumpul kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Beliu Bernama Ahmad Mudakir yang berusia 28 thn bertempat tinggal di Dusun Malangbong RT 01/RW 01 Desa Ngumpul Kecamatan Bagor. Setelah lulus dari SMK Bagor bekerja selama beberapa tahun dan baru melanjutkan sekolah tinggi di Nganjuk. Selain bergelud di Karang Taruna juga

membantu orangtuanya disawah. Beliau juga mengetahui tentang moderasi beragama.

Moderasi agama merupakan kunci terpeliharanya toleransi dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional maupun global. Menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian, dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Menghargai perbedaan atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global.

Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap ekstremisme serta liberalisme. Jika seseorang menegakkan sebuah keadilan maka seseorang tersebut menjaga keseimbangan serta berada ditengah-tengah dalam kedua keadaan yang dihadapinya. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), islah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif).

Sikap toleran ini akan membukakan jalan sebagai bentuk perbaikan dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat maka terwujudlah semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta kepedulian sosial antar sesama. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan dan tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok kepercayaan yang berbeda-

beda. Toleransi memiliki artian mu'amalah yakni hubungan sosial, sebagai akibatnya.

DAFTAR PUSTAKA :

- Rahayu, Luh Riniti. 2015. Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. Denpasar. Vol. XX. No. 1 Hal. 31-37
- Rahmaini. 2021. Moderasi Beragama Di Desa Sarang Gitting. Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam. Sumatera Utara. Vol. 04. No. 02
- Agus, Akhmadi. 2019 Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan 13. No. 2
- Fahri, Mohamad, Ahmad Zainuri. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia. Jakarta. Vol. 25. No. 2
- Anggraini, Laila Fitria. 2021. Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. Purwokero

Moderasi Beragama, Pentingkah?



MODERASI BERAGAMA DALAM MULTIKULTURAL DAN MULTIAGAMA DI INDONESIA GUNA MENUJU INDONESIA EMAS

Oleh: Rahayu Nur Hidayah (12212193103)

“Tidak penting apa pun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, maka orang tidak pernah tanya apa agamamu.” – KH. Abdurahman Wahid

Perbedaan tidak selalu menjadikan kita lemah, namun dapat menjadi kekuatan dalam diri. Begitu pula bangsa Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari berbagai keragaman yakni adat istiadat, suku, etnis, agama, bahasa maupun ras sehingga disebut sebagai multikultural. Multikulturalisme menurut Bapak Ferry Nugroho yang selaku Jogotirto atau Bendahara Umum

di Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor yaitu sebuah konsep pemahaman mengenai kultur yang beragam. Oleh karena itu, konsep tersebut memberikan pemahaman kepada semua orang bahwa sebuah bangsa yang majemuk atau plural merupakan bangsa yang dipenuhi dengan keanekaragaman budaya (multikultur), sehingga dapat terciptanya kehidupan yang damai dalam prinsip koeksistensi yang ditunjukkan dengan kesediaan menghargai, menghormati maupun toleransi kepada perbedaan budaya, suku etnis, ras maupun agama yang berbeda.

Di sisi lain, moderasi beragama merupakan salah satu cara mengarahkan atau membawa orang ke jalan tengah, yakni jauh dari jalan yang ekstrem ataupun berlebihan. Dalam moderasi beragama bukan agamanya yang dimoderasi, tetapi cara keberagaman yang dimoderasi. Menurut Ibu Kasanah selaku Kepala TPQ di Dusun Santren, Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor mengatakan bahwa dengan adanya moderasi beragama, cara beragama masyarakat Indonesia menjadi toleran, menghargai kebudayaan atau agama yang ada, bersikap tanpa kekerasan serta memiliki komitmen terhadap bangsa yang kuat dan kokoh. Namun dalam menciptakan moderasi beragama yang baik harus melewati beberapa tantangan yang harus dihadapi semua kalangan warga bangsa Indonesia.

Menurut Ibu Kasanah beberapa tantangan dalam moderasi beragama yang harus dihadapi oleh kalangan tokoh agama, masyarakat maupun pemuda diantaranya yaitu pertama, berkembangnya paham ataupun pengalaman keagamaan yang ekstrem, berlebihan dan melampaui batas sehingga bertolak belakang dengan esensi ajaran agama. Tantangan kedua yakni munculnya kebenaran atas tafsir agama. Menurutnya, sebagian

orang yang merasa dirinya paham mengenai tafsir keagamaan akan bersikap dirinya sajalah yang paling benar. Oleh karena itu, mereka memaksa orang lain yang berbeda untuk mengikuti ajaran yang dianutnya, bahkan memaksa atau menggunakan kekerasan untuk mengalahkan segala cara untuk mengikuti ajaran yang mereka anut. Hal tersebut merupakan berlebihan dan melampaui batas dalam menjalankan bergama, jadi kebenaran sepihak tanpa adanya kehendak.

Tantangan terakhir yaitu pemahaman yang mengancam atau merongrong, bahkan merusak kebangsaan. Seperti halnya, pemahaman sebagian orang dengan mengatasnamakan agama dengan menyalahkan artikan Pancasila, mengkafirkan orang yang menyayi lagu Indonesia Raya, menginjak kehormatan bendera merah putih bahkan mengajarkan bahwa nasionalisme tidak penting untuk diterapkan dalam kehidupan, karena tidak diajarkan dalam agama. Jadi dari ketiga tantangan tersebut, pentingnya moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan multikulturalisme dan multiagama sebagai sandaran untuk selalu berada di tengah, tidak ekstrem ke kiri ataupun ke kanan, cara beragama yang baik tanpa menjatuhkan kepercayaan orang lain.

Menurut Ibu Kasanah, peran tokoh agama dalam menciptakan moderasi agama yang sehat yaitu ikut menyebarkan hal-hal positif baik melalui dakwah yang disebarkannya. Dakwah tersebut mengajak seluruh kalangan yang memiliki perbedaan untuk selalu bersikap positif dalam menjalankan kehidupan beragama tanpa membedakan-bedakan agama ataupun perbedaan lainnya. Sikap para tokoh agama yang selalu disebarkannya yaitu bersikap moderat yakni bersifat positif tanpa memandang perbedaan,

sehingga sikap-sikap tersebut yang dapat menjadi pondasi dalam menjalankan kehidupan beragama.

Menurut Ibu Kasanah, salah satu tokoh agama yang bersikap moderat yaitu almarhum KH. Abdurahman Wahid atau biasa disapa Gus Dur. Selain itu, terdapat KH. Mustofa Bisri atau biasa dikenal dengan Gus Mus yang terkenal akan ceramahnya yang menyejukkan hati dan tidak pernah menghakimi suatu orang. Moderat sendiri diartikan sebagai suatu sikap untuk selalu berspektif positif atau tidak membedakan-bedakan suatu perbedaan. Tokoh agama yang moderat juga menyakini bahwa ajaran yang toleran dan penuh keikhlasan akan lebih mudah diterima atau masuk ke dalam hati umat.

Para kiai ataupun ustadz di pesantren mengajarkan ilmu agama mereka hendaknya mengikuti langkah para tokoh moderat tanpa membeda-bedakan perbedaan yang dimiliki santrinya sehingga tercipta pesantren yang aman dan kondusif tanpa ada pertentangan. Jika moderatisme diterapkan dalam kegiatan bersantren maka akan menghapus fanatisme yang ada. Perbedaan beberapa santri akan terhapus, karena masing-masing dapat dibenarkan dengan *statement* berdasarkan hadis yang kuat. Oleh karena itu, tokoh pemuka agama yang menjadi contoh pertama masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan beragama. Para tokoh agama moderat wajib didukung karena atas berkat mereka dakwah terasa nyaman tanpa adanya provokasi dan *hate speech*. Oleh karena itu, moderasi beragama dengan mudah diterima oleh semua kalangan, baik pemerintah, pemuda maupun masyarakat lainnya.

Menurut Bapak Ferry Nugroho dalam mengembangkan kegiatan yang berhubungan dengan moderasi beragama,

pemerintah akan turut serta membantu para tokoh ulama menyebarkan sikap moderat. Seperti halnya masyarakat akan dibantu pemerintah dalam hal keamanan maupun sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan bermoderasi. Selain itu, menurut Bapak Ferry Nugroho salah satu kegiatan moderasi beragama yang telah dilakukan di Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor adalah kegiatan pengajian yang diadakan oleh masyarakat beragama Islam. Menurut beliau walaupun di daerah Ngumpul terdapat beberapa agama yang non-muslim, mereka tetap menghargai dan menghormati kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat muslim. Hal tersebut, menurut Bapak Ferry Nugroho termasuk kegiatan moderasi beragama sehingga sesuai dengan pengamatannya masyarakat sudah menerapkan sikap moderat serta pemuda-pemudanya juga sudah turut aktif dalam kegiatan moderasi beragama.

Menurut Tommy Tio merupakan salah satu pemuda di Dusun Gagan, Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatan moderasi beragama terdapat empat aspek diantaranya yaitu sikap toleransi yang kuat antar orang yang berbeda kepercayaan, komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap anti kekerasan baik secara fisik maupun verbal serta saling menghargai tradisi atau budaya lokal masyarakat Indonesia yang beragam. Menurutnya, peran pemuda dalam kegiatan moderasi beragama sangat membawa peran penting diantaranya yaitu mengadakan kegiatan sosial yang dapat menyatukan perbedaan antar warganya, seperti warga beragama Islam, Kristen, suku jawa, suku sunda ataupun lainnya yang menempati desa Ngumpul, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Selain itu, pemuda juga

membawa peran bermoderasi melalui teknologi agar orang yang menerima ilmu secara mudah baik kapan saja dan dimana saja.

Dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama, peran tokoh agama, masyarakat, serta tokoh pemuda sangat membantu mencapai tujuan bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang moderat. Tokoh agama dalam menyebarkan manfaat atau hal-hal positif membutuhkan bantuan tokoh pemuda serta pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah dapat menyebarkan sikap moderat melalui Pendidikan. Seperti halnya, memasukkan materi moderasi beragama dalam pelajaran, mengembangkan sikap multikultural dan multiagama dalam masyarakat. Sikap moderat harus ditanamkan sedini mungkin, karena agar masyarakat dapat menghargai serta meningkatkan rasa toleransi yang kuat antar perbedaan. Terciptanya sikap menghargai dapat terjaganya semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika atau dapat diartikan berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan.

Jadi menurut riset yang telah dilakukan, di Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, terdiri beberapa adat istiadat seperti nyadran ataupun pengajian serta sebagian besar beragama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen. Namun, sesuai dengan pengamatannya masyarakat tidak pernah menjunjung agamanya sendiri dan tetap menghargai orang lain. Selain itu, masyarakat sudah membiasakan menanamkan sikap saling menghargai satu sama lain atau sikap toleransi yang tinggi. Masyarakat desa Ngumpul pun mulai menumbuhkan sikap moderat serta mulai memanfaatkan teknologi dalam kegiatan serta pemerintah perlu menggalakan Pendidikan moderasi beragama guna menuju Indonesia maju.



SIKAP TOLERANSI WARGA DESA NGUMPUL DALAM PERSATUAN DAN KESATUAN

Oleh: Siti Badhiatul Maisyaroh (12206193018)

Email: Syarohm53@gmail.com

Indonesia merupakan negara kaya akan berbagai kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing. Yang seperti halnya di pulau Jawa memiliki sejarah panjang dan warisan kebudayaan untuk dipelajari. Herlambang & Dwiningrum berpendapat bahwa perbedaan telah menimbulkan adanya potensi ketegangan sosial yang memiliki sifat problematik berbentuk fanatisme yang berdimensi ras, suku, etnis, agama, dan bahkan segi pemikirannya baik dalam kehidupan sosial, politik, budaya, agama, ekonomi, serta berbagai aspek lainnya. Kemenag (2010) menyebutkan bahwa dalam berbagai ranah kehidupan berbangsa dan bernegara agama di Indonesia memiliki peran pegangan yang begitu penting.

Pancasila sebagai norma dasar negara serta ideologi bangsa indonesia yang mana menjadi payung hidup seluruh warga masyarakat yang beragam budaya, suku, agama, adat, bahasa dan afiliasi politik. pancasila tepatnya pada sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang menjadi pijakan utama warga negara indonesia untuk menggunakan kebebasannya dalam memilih agama yang sesuai dengan hati serta keyakinannya. Dari sinilah kita dapat menyimpulkan bahwa indonesia kaya akan budaya yang mana memberikan sumber inspirasi yang kaya untuk memperkuat demokrasi di indonesia. Adanya keberagaman agama hendaknya kita sebagai warga negara yang baik bisa untuk saling memahami sekaligus menghormati keyakinan masing-masing agama.

Keberagaman agama di indonesia menjadikan warga negara untuk bisa saling memahami serta menghormati segala perbedaan dari masing-masing agama. Dari itu perlu adanya sebuah visi serta solusi untuk menciptakan suatu kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan beragama yaitu dengan mengedepankan moderasi beragama, menghormati keragaman supaya tidak terjebak di Intoleransi, Radikalisme, dan Ekstremisme. Dari beberapa pengalaman di Indonesia Toleransi menjadi sebuah problem yang hampir setiap kalinya muncul. Yang mana toleransi ini tak luput dengan adanya sebuah kesadaran bagaimana kita mampu untuk menerima tradisi suatu norma agama, dan kesadaran akan memelihara kemerdekaan serta sikap toleran terhadap antar agama.

Sikap toleran ini akan membukakan jalan sebagai bentuk perbaikan dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat maka terwujudlah semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta

kepedulian sosial antar sesama. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan dan tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok kepercayaan yang berbeda-beda. Toleransi memiliki artian mu'amalah yakni hubungan sosial, sebagai akibatnya ada batas-batas yang boleh dilaksanakan bersama dan tidak boleh untuk dilanggar. Ukuran nilai toleransi ini guna untuk menanamkan sifat menghormati, menghargai dan tenggang rasa walaupun beda agama, ras, budaya, suku, bahasa, warna kulit serta lain sebagainya dengan tanpa adanya rasa benci sedikit pun.

Mengambil tindakan untuk bersikap mengurangi kekerasan serta menghindari keekstriman dalam praktik beragama ini biasa disebut dengan istilah moderasi beragama. Begitu kata moderasi bersanding dengan beragama maka diperlukan strategi untuk merawat kebudayaan Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika. Moderasi sendiri berasal dari kata *moderation* yang diambil dari kata moderat yang memiliki makna tengah-tengah, dan tidak berlebihan. Upaya kita untuk dapat menjaga keseimbangan antara dua pihak yang saling bertolak belakang guna dapat memberikan porsi yang adil serta proposional terhadap masing-masing pihak.

Syari'ah islam telah menjamin bahwa tidak ada paksaan dalam beragama sehingga bersikap toleran dan cinta kedamaian inilah menjadi catatan sejarah islam yang telah ditulis oleh sejarahwan untuk menunjukkan kegemilangan peradaban islam pada masa dahulu. Dengan begitu hendaknya kita tidak memaksakan kepada orang lain supaya mereka sama atau mau mengikuti keyakinan kita yang merupakan sebuah sikap *ahistoris* yakni sikap yang berlawanan dengan sejarah.

Dari berbagai ragam budaya indonesia, ada disalah satu provinsi yakni jawa timur yang merupakan sebuah provinsi yang tepatnya dibagian Timur Pulau Jawa. Wilayah jawa timur ini memiliki luas wilayah 47.803,49 km² yang mana memiliki beberapa kebudayaan yang sangat terkenal unik dan khas yaitu Reog dan Ludruk. Termasuk di didaerah kabupaten Nganjuk yang biasa dikenal dengan sebutan kota Angin ini warga masyarakatnya sampai saat ini masih melestarikan budaya ludruk, ada pula yang ludruknya itu dipadukan dengan menampilkan persembahan wayang kulit. Hanya saja budaya ini semenjak ketika adanya pandemi Covid-19 ini budaya ini agak sedikit terbatas ruang lingkup geraknya untuk bisa menggelar persembahan tersebut, karena mengingat jumlah masa yang berbondong-bondong untuk menyaksikannya.

Persembahan wayang kulit inilah biasanya digelar ketika diadakan bersih desa yang biasanya oleh orang penduduk lokal menyebutnya sebagai “Nyadran”. Seperti halnya yang ada didesa Ngumpul, kecamatan bagor ini Mohammad Nasir Rifangi yang merupakan seorang tokoh pemuda karang taruna desa Ngumpul, tepatnya Dsn Malangbong ini mengungkapkan bahwa warga masyarakat desa Ngumpul masih melestarikan budaya yang memang sudah ada sejak dulu dari leluhur sebagai budaya turun temurun, contohnya seperti Nyadran tadi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang biasanya dilaksanakan ketika hendak menjelang hari besar Idul Adha.

Desa ngumpul ini memiliki sejarah perkembangan islam yang menarik, yang mana warga masyarakatnya mayoritas warganya bisa dikatakan sebagai kaum “abangan”. Yang dalam bahasa indonesia disebut dengan kaum merah, yakni golongan kaum yang

bisa kita katakan notabene-nya masih kurang dalam menunaikan rukun syariat agama islam. Golongan kaum ini cenderung mengikuti aliran kepercayaan lokal secara adat dari pada hukum islam Syariah, yang mempercayai adanya roh dan makhluk halus menjadi dasar kepercayaan golongan kaum abangan ini untuk melangsungkan berbagai sesembahan, seperti halnya mereka percaya adanya dedemit, dayang, dan bangsa halus lainnya. Budaya bersih desa (Nyadran) dengan menyembah atau katakanlah memuja para roh yang mana dalam islam perbuatan tersebut dinilai sebagai perbuatan yang musyrik.

Melihat data profil kependudukan Ds. Ngumpul, Kec. Bagor ini terbagi menjadi 8 dukuhan dusun yakni diantaranya Dusun Gondang, Ngumpul, Gagan, Malangbong, Bulung, Santren, Kedung Kajar, dan Kebung Timun. Data penduduk yang tercatat saat ini mayoritas orang muslim (beragama islam). terdapat ada 7 orang yang beragamakan Kristen dan sisanya kisaran 5629 warga Desa Ngumpul memeluk agama islam. Menurut bapak Musta'in yang merupakan seorang tokoh agama pendiri TPQ didusun Bulung ini mengatakan bahwa warga desa Ngumpul ini 99% beragamakan islam. Orang yang non islam ada sekitar 7 orang penduduk, dan hampir 100% ya katakanlah 99,8% warganya ikut dalam organisasi masyarakat (Ormas) Nahdlatul Ulama ada sekitar 2 kartu keluarga (KK) yang dekat dengan Ormas LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).

Dari penuturan Ibu Siti Muslihah yang merupakan salah satu tokoh masyarakat dusun kedung ajar, yang berhasil mendirikan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) bersama suaminya pada tahun (1996), yang kemudian warga setempat meminta untuk diajarkan mengenai pengetahuan umum maka ditahun 2007 beliau

mendirikan sebuah MI yang diberikan nama MI Darul Aman nama ini disesuaikan dengan nama Masjid beliau. Beliau memaparkan bahwa ada beberapa warga yang memang Orang yang memeluk agama selain islam (non muslim) ini merupakan warga pendatang bukanlah orang asli dari desa Ngumpul. Seiring berjalannya waktu golongan kaum abangan ini mulai pudar. Kini pun budaya nyadranan diubah kearah yang lebih positif, yang mana diisi dengan ajaran islam seperti tahlilan.

DAFTAR PUSTAKA:

- Abror, Mhd. 2020. Moderasi Beragama dalam Bingkaitoleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. Vol.1, No.2 Desember 2020.
- Solahudin, M. Nizan, Tin Rustini, Yayang Furi Furnamasari, dkk.2021. Implementasi pembinaan sikap toleransi dalam keberagaman budaya beragama untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan siswa.
- Widuseno, Iriyanto. 2014. Azas filosofis Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara. Vol 20, No 2



MODERASI AGAMA NAHDLATUL 'ULAMA

Oleh: Sihasty Putri (12309193012)

Kata "moderasi" memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata "moderasi" berasal dari kata moderation yang berarti sikap moderat, bukan sikap berlebihan. Ada juga kata moderator yang artinya ketua (pertemuan), mediator, mediator (perselisihan). Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti moderat (tanpa kelebihan atau kekurangan). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "moderasi" berarti menghindari kekerasan atau menghindari yang ekstrem. Kata ini adalah penyerapan kata "moderat", yang berarti bahwa sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan ekstrem dan tren menuju jalan tengah.

Moderasi beragama merupakan suatu usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan (constraints), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan

atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap pengabdian sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada dukungan, mengimbas kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan bagian dari dinamika perkembangan bangsa sekaligus sebagai perwujudan semangat semangat para ulama dalam membangun peradaban (terutama) di Indonesia. NU adalah organisasi yang eksklusif terhadap perbedaan dan keragaman, tetapi justru NU selalu semangat keragaman dan keragaman di Indonesia. Semangat persatuan dalam bingkai kebhinekaan, kemajemukan, dan toleransi menjadi ruh NU dalam perjuangannya, dengan tegas NU menyatakan bahwa Pancasila adalah asas final bagi Indonesia dan NKRI harga mati, bahkan NU tampil sebagai organisasi garda depan yang mengusung politik kebangsaan. Kehadiran NU sebagai mercusuar meningkatnya perbedaan, kesukuan, primordialisme dan fanatisme berlebihan dari segelintir kelompok yang seringkali memicu konflik horizontal di kalangan anak bangsa. , NU hadir sebagai pembawa damai yang berada di garis tengah.

NU akan selalu membela Pancasila dan NKRI karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa. Ia akan dan akan selalu menaati pemerintah dengan segala aturan yang telah ditetapkan, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. . Tidak ada pemberontakan atau kudeta terhadap pemerintah yang sah, dan jika ada penyimpangan dalam pemerintahan, diingatkan dengan cara baik-baik. Dalam perjalanan sejarah bangsa ini, NU telah membawa banyak pionir dalam peta sejarah Indonesia, NU

merupakan organisasi yang mampu tumbuh secara adaptif dan responsif terhadap dinamika yang terjadi.

Sikap dasar kebangsaan NU sangat jelas, yaitu keseimbangan antara akhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim), ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia) dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa).

NU merupakan organisasi yang mampu tumbuh secara adaptif dan responsif terhadap dinamika yang terjadi. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan akhlak dan berakhlak mulia dalam kehidupan dan berbangsa. Dalam ranah politik, NU menekankan kebijakan nasional pada moralitas politik (akhlaqul karimah), baik dalam bentuk etika sosial maupun norma politik. Kondisi ini mengingatkan dan menyadarkan masyarakat untuk saling menghargai perbedaan agama dan suku melalui sikap moderasi beragama. Wasathiyah fil Islam (moderasi beragama) adalah pandangan yang moderat dalam beragama, artinya memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa menjadi ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

At-Tawazun atau seimbang, bahkan dalam penggunaan "AQLI (argumen dari Akal Pikir rasional) dan argumen NAQLI (dari Al-Qur'an dan Hadits) berarti menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip yang tidak sama. itu tidak berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda dalam memperkuat apa yang kepercayaan yang dianut Dengan prinsip ini, keharmonisan sosial dapat tercipta. Lima kategori: kesetaraan hukum, kesetaraan politik, kesetaraan sosial, kesetaraan ekonomi dan kesetaraan moral. Tiga gagasan menarik: kesetaraan kesempatan, kesetaraan keberangkatan dan kesetaraan

hasil. Kerukunan sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas.

Kebijakan nasional yang diusung oleh NU sesuai dengan watak masyarakat Jawa yang mengutamakan keharmonisan dalam hubungan antar manusia, sikap moderat dan cenderung memilih jalan damai untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Prof. Dr. KH menyatakan Agil Siradj, MA sebagai Ketua Umum PBNU pernah mengatakan, “NU adalah organisasi yang dinamis dan reformis yang selalu digerakkan oleh semangat moral yang berseri-seri”. Dalam perjalanannya, NU selalu tampil dan mampu mengikuti arah perkembangan zaman dan dinamikanya, NU mampu menerjemahkan prinsip-prinsip fundamental yang telah dicanangkan ke dalam perilaku konkrit dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam kehidupan bernegara, NU akan selalu membela Pancasila dan NKRI karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa. Itu akan selalu patuh dan mematuhi pemerintah dengan semua aturan yang dibawa, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama. Di bidang sosial ekonomi, NU mewujudkan ekonomi kerakyatan dan transformasi sosial yang diwujudkan dalam aksi sosial dengan membela kelompok minoritas dan terpinggirkan. Di bidang teologi, NU menunjukkan wajah Islam yang ramah. Dalam politik, NU mengusung politik nasional dengan penekanan pada moralitas politik (akhlaqul karimah), baik berupa etika sosial maupun norma politik.

Selama dua tahun, Indonesia dilanda perasaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Bahwa pengertian moderasi atau wasathiyah dalam beragama dewasa ini merupakan keniscayaan

dan keniscayaan yang sangat mendesak untuk dilaksanakan. Moderasi beragama adalah model keagamaan non-kaku, non-tekstual yang membawa manusia pada radikalisasi. Wasathiyah fil Islam (moderasi beragama) adalah pandangan beragama yang moderat, artinya memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa menjadi ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa Negara itu didirikan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan bahwa Negara menjamin kemerdekaan setiap warga negara untuk memeluk agamanya dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Pasal ini merupakan dasar dan amanat negara untuk menjamin kemerdekaan dua hal, yaitu kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut keyakinan. Indonesia sendiri memiliki hubungan yang unik antara agama dan negara. Indonesia bukanlah negara sekuler dan bukan pula negara agama yang berdasarkan agama tertentu.

Sedemikian rupa sehingga Negara menempatkan diri dalam kaitannya dengan agama dalam tiga bidang, yaitu pertama menjamin kemerdekaan dua hal, yaitu kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadat menurut keyakinan. Gerakan moderasi keagamaan bertujuan agar masyarakat sadar akan peran dan fungsinya masing-masing: jika mengetahui posisinya maka akan mampu menularkan pemahaman keagamaan. Kedua, negara memberikan fasilitas keagamaan dan tidak bisa lepas tangan kepada hal ihwal keagamaan warga negara. Negara juga tidak bisa memaksa pada warga negaranya untuk menganut kepercayaan atau perilaku dari kepercayaan tertentu.

Ketiga, berikan pedoman untuk kehidupan beragama contoh mudahnya adanya sidang isbat, penyelenggaraan ibadah haji, pendirian tempat peribadatan, dan lain sebagainya. Meskipun hal ini tidak dipaksakan. Agama selalu bisa dilihat dari dua perspektif yang berbeda. Hal yang pertama perspektif formal institusional hal ini menyebabkan pendekatannya selalu terpisah yang melihat agama/kepercayaan sebagai organisasi masyarakat formal seperti Islam, Kristen, Hindu, dan lain-lain termasuk berbagai paham-paham yang ada dalam agama itu sendiri. Yang kedua adalah cara pandang esensial atau substantif yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai ajarannya yang cenderung sama dan tidak terlihat adanya keragaman agama dari agama ke agama, nilai kemanusiaan universal dan nilai-nilai lainnya. Karena pada dasarnya semua ajaran agama atau kepercayaan itu sama, yakni mengajarkan kebaikan bagi kita sebagai manusia serta seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA :

- <https://www.kompasiana.com/irhamzuhroya/5f550bbbd541df54a8555e32/nu-dan-moderasi-beragama>
- Alfazzri, Muhammad (2021). Moderasi Agama Nahdlatul 'Ulama di Era Global. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 12, 48-50.
- <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>



TOLERANSI DALAM LINGKUP BERAGAMA DI DESA NGUMPUL: MODERASI AGAMA

Oleh: Risma Kamalia Zulfa (12308193186)

Indonesia dengan masyarakat yang populasinya banyak, dengan berbagai keyakinan yang dianutnya sehingga di Negara Indonesia mengakui 6 agama yaitu islam, Kristen, khatolik, Buddha, hindu, dan konghuchu. Semua manusia berhak memeluk agama yang telah diyakininya. Indonesia dengan populasi yang mayoritas memeluk agama islam, namun jika dilihat dari tingkat provinsi atau daerah didalamnya selalu ada berbagai agama yang dianut, melihat dari segi perbedaan dalam Bergama juga akan berpotensi menyebabkan sebuah perpecahan antar masyarakat Indonesia yang berakibat buruk terhadap persatuan dan kesatuan warga masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat sikap keberagamaan yang sekilas hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, dan itu menyebabkan sebuah gesekan antar masyarakat.

Islam sendiri adalah ajaran yang ruang lingkup nya adalah seluruh aspek kehidupan manusia meliputi persoalan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan politik. Dalam agama islam terdapat beberapa kelompok meliputi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Ahmaddiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Maka dari itu, sebagai warga Indonesia diharapkan bisa menerapkan sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama mengingat didalam kehidupan bermasyarakat harus terjalin relasi yang baik, damai, dan rukun, masyarakat yang tidak bermoderasi dalam beragama mengakibatkan kehidupan yang seharusnya berjalan baik maka banyak terjadi kontra yang mungkin roda kehidupan bermasyarakat tidak berjalan banyak pembunuhan, pembentrokan diberbagai daerah dikarenakan berbeda keyakinan.

Di desa Ngumpul, kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk menurut wawancara dari 3 tokoh dalam masyarakat desa tersebut persentase dari agama islam di desa tersebut yakni 99% dengan 1% yang menganut agama non-islam. menurut wawancara saya dengan Bapak Sapuan yang merupakan lulusan S1 jurusan Pendidikan Islam di kampus yang sekarang dikenal dengan IAIN Kediri sekarang beliau terlibat dalam organisasi yang dinaungi oleh Nahdlatul Ulama dan menjabat sebagai Ketua ranting GP Ansor Ranting Ngumpul serta pekerjaan utama beliau adalah seorang petani dan penjual bibit bawang merah dengan penghasilan tidak menentu akan tetapi bisa dikira-kira sekitar Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 2.000.000.

Beliau menyebutkan bahwa mayoritas agama yang dianut di Desa Ngumpul adalah agama islam dengan Aliran Nahdlatul Ulama. GP Ansor sendiri bergerak dalam bidang keagamaan yang

berkaitan dengan memberikan sosialisasi di Desa ngumpul tentang Moderasi beragama dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti Bakti Sosial, Bantuan Sosial dan kegiatan yang menunjang. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh tokoh pemuda dari salah satu dusun di desa Ngumpul yakni Dusun Gagan yang bernama Moh. Miftahul Alfian Mulyafa lulusan S1 IAIN Kediri prodi Al Ahwalu Asy Syakhshiyah, saat ini bekerja sebagai petani dan pembibitan bawang Merah dengan pendapat rata-rata sebelum pandemi Rp. 5.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000 dan juga tergantung harga bawang merah di pasaran, beliau juga bergelut didalam organisasi kepemudaan yang di naungi Nahdlatul Ulama yakni anggota dari Barisan Serba Guna (BANSER) yang bergerak di bidang keberagamaan dan banyak kegiatan yang menunjang contohnya bakti sosial pengobatan gratis yang juga menjadi sarana dakwah untuk menyebarkan sikap islam yang moderat bahwa masyarakat ngumpul itu mayoritas memeluk agama islam dan merupakan anggota dari kelompok keagamaan Nahdlatul Ulama.

Begitu juga dengan pengurus fatayat ranting ngumpul, seorang ibu rumah tangga yang berpenghasilan dari suaminya dan ketika panen bawang merah pendapatannya dari memisahkan bawang merah antara buahnya dan daunnya atau yang sering disebut dengan “pritol” kisaran Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000 yakni ibu yeni fitria Nirmala Sari lulusan SLTP atau setara dengan SMP. Beliau sependapat dengan pendapat dari kedua tokoh tersebut. Dalam hal menanggapi orang yang berbeda keyakinan dengan 3 tokoh tersebut tetap menghargai dan bertoleransi karena mereka menyadari bahwa setiap keyakinan pasti mempunyai dasar dalam hal ini ketiga tokoh tersebut sudah termasuk dalam sikap moderasi dalam beragama.

Di dalam kehidupan di desa sudah sewajarnya ada yang namanya kebudayaan lokal dimana kebudayaan lokal yang masih berjalan sampai saat ini adalah bersih desa atau yang sering disebut di desa Ngumpul dengan sebutan “nyadranan”. Kegiatan tersebut dilakukan dihari yang telah ditentukan, warga masyarakat pada saat acara itu berbondong-bondong membawa sebuah makanan yang disusun sesuai adat yang ada dimana biasanya disebut dengan “sajen” ke sebuah punden dan batu besar atau ke sumber mata air yang ada di sebuah desa bernama “pohtelu”. Kegiatan tersebut sudah sangat mengakar dikalangan warga masyarakat yang masih dengan pola pikir kuno biasanya orang yang sudah sangat tua, tak jarang kalangan muda pun juga ikut. Nah dalam hal yang berkaitan dengan kebudayaan lokal yang ada di Desa Ngumpul tiga tokoh tersebut memiliki jawaban yang berbeda-beda.

Menurut hasil wawancara dari bapak sapuan yakni beliau tidak mengikuti kegiatan yang datang ke punden akan tetapi kegiatan tersebut sama halnya dengan kirim doa akan tetapi tempatnya berbeda, maka saya ringkas dengan bacaan doa ketika tahlilan tanpa mendatangi tempat yang diyakini sebagai tempat sakral. Menurut hasil wawancara dari pemuda berusia 25 tahun yaitu alfan, beliau tidak mengikuti kebudayaan lokal yang berupa bersih desa, dengan alasan takut salah jalan dan terjerumus kedalam hal yang negative, hanya saja sama seperti bapak sapuan, alfan mengikuti kegiatan kebudayaan yang dikemas dalam keagamaan seperti tahlilah, peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari dan seterusnya orang meninggal untuk kirim doa. Ibu yeni pun juga sependapat dengan kedua tokoh tersebut.

Konflik antar masyarakat dan penyebab dari ketidakharmonisan masyarakat yang pernah terjadi dimasalalu berasal dari masyarakat yang tidak seimbang atau dengan kata lain ekstrim ke kiri (komunisme) dan ekstrim ke kanan (islamisme), nah dalam hal tersebut perlu adanya sebuah moderasi agama yakni sikap yang tidak berat ke kiri maupun ke kanan, moderat sendiri dalam Islam adalah sikap toleran dalam perbedaan, dan sikap moderat harus tertanam di dalam diri seseorang, setiap individu pasti meyakini sebuah keyakinan atas dasar pemikiran bahwa keyakinan tersebut benar. Dalam wawancara dari ketiga tokoh tersebut dalam menghadapi perbedaan keyakinan mereka sudah melakukan sikap moderat. Meyakini agama islam yang benar, tidak berarti harus melecehkan, menistakan agama diluar islam, begitupun juga untuk yang berbeda dalam kelompok beragama, ada individu yang meyakini Lembaga dakwah islam indonesia (LDII) maupun Nahdlatul Ulama tidak seharusnya untuk melecehkan, dikarenakan setiap sebuah keyakinan sudah pasti seseorang percaya bahwa apa yang mereka anut itu sudah benar adanya.

Moderasi beragama harus di pahami dan ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan mengingat manusia juga merupakan makhluk sosial yang pastinya jika tidak menanamkan sikap yang moderat maka kehidupan tidak akan berlangsung, tidak dijalani yang ada hanyalah konflik- konflik dengan masyarakat lainnya. Menghindari sebuah konflik sebaiknya juga menghindari sikap inklusif dimana sikap tersebut adalah memberikan ruang untuk keragaman opini seseorang, pemahaman dan pandangan terhadap keislaman.

Dalam pemahaman ke inklusif kebenaran tidak hanya didapat dari satu kelompok saja juga dari kelompok agama lain dan juga termasuk kelompok agama. Sebuah ajaran untuk bersikap moderat, bukan hanya sebuah teori, ucapan, melainkan juga harus diwujudkan dalam sebuah tindakan karena berperan penting untuk memberikan sebuah contoh bersikap tengah-tengah untuk menghindari konflik dalam hal keyakinan yang berbeda.



MEWUJUDKAN PERILAKU MODERASI BERAGAMA DI DESA NGUMPUL DENGAN TUJUAN TERCAPAINYA MASYARAKAT SEJAHTERA

Oleh: Izzata Maulin Isnain (12201193008)

Moderasi beragama merupakan salah satu cara untuk menjaga kerukunan nasional di Indonesia. Para pendiri bangsa berhasil mewarisi Empat Pilar sebagai bentuk konsensus bagi negara. Empat pilar tersebut adalah NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika, yang berhasil mempersatukan semua golongan agama, suku, bahasa, dan budaya.

Dalam tradisi nadran dan sedekah bumi di Depok, komitmen kebangsaan terlihat dari keyakinan mereka menjalankan tradisi tersebut.

Selain itu, ajaran Islam juga melarang menjelek-jelekkan, menghina, dan memaki Tuhan yang disembah oleh penganut

agama lain guna menghindari terjadinya ketersinggungan dan tindakan negatif yang melampaui batas dari penganut agama yang dihinia, sebagaimana peringatan Allah swt. dalam Surah Al-An'am ayat 108

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah atau jalan tengah, selalu bertindak adil.

Moderasi sangat erat kaitannya dengan toleransi, karena arti toleransi adalah usaha yang sungguh-sungguh, menghormati, menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain atau agama lain. Dalam beragama, kesediaan menghormati, menghargai dan menerima seperti itu sama sekali tidak berarti mengurangi, atau menghilangkan dogma pokok-pokok dalam ajaran agama.

Moderasi beragama sama sekali bukan berarti kita melakukan kompromi untuk menukarkan aqidah atau keyakinan, akan tetapi saling menghormati, saling menghargai, saling mendengarkan tentang agama dan keyakinan orang lain. Intinya lebih mencari titik temu ajaran agama, daripada memperbesar perbedaan agama dan ajaran agama. Sejak awal kita sudah berbeda, maka perbedaan bukan menjadi faktor tidak bisa mewujudkan kerukunan, malah sebaliknya dengan perberbedaan kita buktikan dapat rukun dan damai.

Moderasi beragama sangat penting karena keragaman agama tidak bisa dihindari dan tidak bisa dihilangkan. *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu,

agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Desa Ngumpul Kec Bagor Kab Nganjuk adalah desa yang kami singgahi dan kami pilih untuk memenuhi tugas KKN / kuliah kerja nyata Berbasis komunitas Ormada. Desa Ngumpul terletak di wilayah Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga.

Jarak tempuh Desa Ngumpul ke Kecamatan bagor adalah 3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 10 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit.

Desa ngumpul terkenal dengan desa Santri, terdapat 8 dusun, ada 1 dusun yang masih sangat minim agama nya yaitu didusun ngumpul desa ngumpul. Kami mensurvey 3 tokoh,tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda.

Responden pertama tokoh agama yang bernama ibu sumasri merupakan orang terpandang di desa Ngumpul dusun malangbong beliau ustadzah di TPQ Al – Barokah. Beliau merupakan tokoh agama Islam dengan aliran ormas NU, meskipun begitu beliau tetap bersikap toleransi dalam kehidupan baragama dan bernegara. Sebagai Salah satu tokoh agama di desa Ngumpul beliau selalu mengajarkan bahwasanya sikap toleransi merupakan sikap yang perlu diwujudkan demi tercapainya sebuah masyarakat yang damai dan terhindar dari perpecahan. Dalam pancasila

sebagai dasar negara terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam sila pancasila yang sesuai dengan ajaran semua agama.

Dalam perumusan Pancasila sendiri telah di disesuaikan dengan semua agama yang terdapat di Indonesia. Di desa Ngumpul sendiri semua masyarakatnya menganut agama Islam, yang mana terdapat perbedaan aliran yaitu aliran Islam NU dan Islam LDII dan ada satu keluarga yang menganut Kristen. Walaupun terdapat perbedaan aliran maupun agama mereka tetap bisa menjalani kehidupan berdampingan dengan penuh kerukunan. Apabila terdapat agama lain atau aliran lain yang melakukan kegiatan keagamaan hendaknya kita sebagai warga masyarakat yang baik dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban kegiatan yang dilakukan oleh organisasi keagamaan lainnya. Dalam kehidupan beragama yang moderat sikap yang perlu kita terapkan yaitu saling menjaga dan toleransi. Misalnya dengan tidak bersikap membedakan atau diskriminasi antar umat beragama.

Responden kedua tokoh masyarakat yang bernama bapak Ahmad Zaini merupakan orang terpandang desa Ngumpul, dusun Malangbong beliau ketua DPAC PKB Bagor sekaligus ketua kelompok tani di desa Ngumpul, Menurut beliau di desa Ngumpul sendiri semua masyarakat menganut agama Islam, yang mana terdapat perbedaan aliran yaitu aliran Islam NU dan aliran Islam LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang ada satu keluarga yaitu bapak Kabayan desa Ngumpul, meskipun beliau beda aliran tapi beliau sangat baik dan saling menjaga toleransi. Menurut pendapat Pak Ahmad Zaini tentang ketika ada seorang yang berbeda agama maka kita harus menghargai dan saling bertoleransi, karena di dalam Al – Qur'an juga dijelaskan Pada surat Al Kafirun Yang berisi kandungan tentang adanya toleransi

dalam keimanan dan peribadahan. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.'"*

Di desa ngumpul masih mengadakan acara kebudayaan lokal seperti nyadranan atau bisa disebut juga bersih desa. Selain tokoh agama dan tokoh masyarakat saya juga mewawancarai tokoh pemuda yang bernama ibu nadir usia 47 tahun Alamat asal dusun gagan desa ngumpul beliau ketua ranting PAC bagor serta guru TK di dusun malangbong desa ngumpul. Dalam hal mederasi beragama tokoh pemuda memegang peranan penting sebagai generasi penerus bangsa dengan adanya tokoh pemuda yang paham akan moderasi beragama maka dapat menjadikan sebuah negara yang moderat, sebab pemudanya paham akan toleransi dan sikap saling menghargai antar pemeluk agama lain. Sebagai warga negara yang baik kita harus berlaku adil dan tidak boleh melakukan diskriminasi antar umat agama lain. Dan hendaknya meningkatkan ketaatan pada agama atau kepercayaan masing masing demi penguatan NKRI.Semakin kuat ketaatan pada agama yang diyakini maka makin dalam merasakan apa itu arti toleransi.

Moderasi Beragama, Pentingkah?



MULTIKULTURAL, MENCIPTAKAN RASA TOLERANSI DI MASYARAKAT DESA

Oleh: Siti Juwariyah (12305193027)

Negara kesatuan republik indonesia atau yang sering disebut dengan indonesia merupakan negara yang memiliki bermacam - macam agama, adapun agama yang di akui di indonesia antara lain islam, kristen, katolik, hindu, Budha, dan Konghucu. Oleh sebab itu dalam undang - undang dasar negara kesatuan republik tahun 1945 mengatur tentang kebebasan memeluk agama atau meyakini suatu agama, yang menjadi hak setiap warga negara dan tidak dapat di ganggu gugat oleh siapa pun. Islam merupakan agama yang paling banyak penganutnya diantara agama - agama yang lain. Sama hal nya dengan sikap moderasi beragama yang tertera dalam surat al - kafirun ayat ke 6 yang berbunyi "lakum dinukum waliyadin" memiliki arti untukmu agamamu untukku agamaku. Sikap bermoderasi beragama tidak hanya diatur dalam undang - undang dan juga al - quran tetapi juga dalam undang - undang

dasar tahun 1945 pasal 36 A tentang semboyan dan moto indonesia yang mengutip dari kitab sutasoma yakni bhineka tunggal ika yang memiliki arti berbeda - beda tetapi tetap satu tujuan, yang memiliki makna negara kesatuan republik indonesia memiliki beraneka ragam suku, budaya, adat istiadat, dan beraneka ragam kepulauan yang ada di negara indonesia, meski beraneka ragam dan bermacam - macam tentu tetap memiliki satu tujuan yang sama.

Kata moderasi berasal dari bahasa inggris yakni "moderation" yang artinya sikap tidak berlebih - lebihan atau kekurangan. Moderasi menurut ibnu faris adalah sesuatu yang menunjukkan tentang wasatiah, yang berasal dari kata wasat dan awsat, kata wasat yakni sesuatu yang berada di tengah - tengah tidak memihak salah satu pihak baik pihak kubu selatan maupun kubu utara. Sedangkan kata awsat bisa diartikan dengan titik tengah. Adapun pendapat yusuf al - qaradhawi tentang moderat ialah sesuatu hal yang adil dan dapat mempersatukan dua belah pihak yang berbeda bukan sebaliknya yang dapat memecah persatuan.

Jadi moderasi beragama ialah suatu hal yang menjurus kepada sikap adil, tidak memihak salah satu pihak, di tengah - tengah dan tidak melebihi - lebihkan atau mengurangi - ngurangi. Seperti contoh tetap melestarikan budaya tradisional yang ada dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu moderasi beragama sangat penting ada dalam suatu negara yang memiliki lebih dari satu keyakinan seperti negara indonesia, karena dapat menimbulkan perbedaan dan perdebatan antar kedua kelompok beragama. Oleh sebab itu suatu negara yang memiliki lebih dari satu keyakinan seperti negara kesatuan republik indonesia perlu ada nya pemahaman khusus terkait nilai - nilai bersikap dalam kehidupan

moderasi beragama, agar tidak ada rasa egoisme, mendiskriminasi, intoleran dan sebagainya. Dalam kehidupan yang bermasyarakat perbedaan beragama dan adat istiadat tentu senjadi hal yang wajar, oleh sebab itu sangat penting menumbuhkan dan memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Di Jawa Timur Kabupaten Nganjuk, tepatnya di Kecamatan Bagor terdapat desa bernama Ngumpul. Desa Ngumpul memiliki 8 dusun yakni Dusun santren, dusun malangbong, dusun bandung, dusun gagan, dusun kebun timun, dusun bulung, dusun kedung kajar, dan desa ngumpul. Sebelah utara desa Ngumpul berbatasan langsung dengan desa petak, sebelah timur desa Ngumpul berbatasan langsung dengan desa Paron, karang tengah, dan selorejo, sebelah barat desa Ngumpul berbatasan langsung dengan desa wilangan, dan sebelah selatan desa Ngumpul berbatasan langsung dengan Desa Balongrejo.

Desa Ngumpul merupakan salah satu desa yang menjadi tolak ukur tentang organisasi masyarakat karena merupakan salah satu desa yang aktif dalam organisasi masyarakat seperti Banser, Fatayat, Laziznu dan Muslimat. Sebagian besar penduduk Desa Ngumpul bekerja sebagai petani atau sekitar 85 persen. Masyarakat Desa Ngumpul mayoritas beragama islam hampir 99 persen, dan 1 persen beragama kristen. Namun pada agama islam menjadi dua aliran kepercayaan yang dianut yakni Nahdhatul Ulama atau Nu dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau LDII. Tetapi mayoritas penduduk Desa Ngumpul menganut aliran Nahdhatul Ulama atau NU. Meski berbeda aliran dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Ngumpul masyarakat tidak menjadikan perdebatan tersebut sebagai perpecahan antara masyarakat

Nahdhatul Ulama atau NU dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau LDII.

Sikap toleransi masyarakat desa ngumpul bisa dibilang sangat toleran, terbukti dari adanya kegiatan yasinan jama'ah laki - laki, meski ada satu keluarga yang menganut aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau LDII. Masyarakat tetap mengundang anggota keluarga tersebut dan keluarga yang menganut aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau LDII juga tetap menghadiri undangan tersebut, perkataan tersebut dijelaskan oleh salah satu narasumber yakni bapak Mashudi berusia 59 tahun selaku salah satu ustadz di desa malangbong dan menjadi salah satu toko beragama di desa Ngumpul . Satu keluarga yang menganut aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia berada di dusun malangbong dan kepala keluarga tersebut menjadi salah satu perangkat desa di desa Ngumpul yakni sebagai Kabayan desa Ngumpul. Masyarakat Desa Ngumpul juga tetap melestarikan kebudayaan lokal seperti bersih desa.

Selain sikap toleransi yang tinggi masyarakat desa ngumpul juga memiliki kebudayaan lokal yang dipaparkan oleh salah satu tokoh masyarakat desa Ngumpul yakni siti umaroh beliau berperan sebagai guru di SD Negeri 2. Beliau berusia 35 tahun, beliau menjelaskan bahwasannya kebudayaan lokal yang ada di desa Ngumpul sudah tidak terlalu jawa yang tulen. Hanya ada beberapa budaya lokal yang masih tetap di lestarikan dan di lakukan olah masyarakat desa Ngumpul seperti bersih desa. Bersih desa yang di lakukan di Desa Ngumpul tidak jauh berbeda dengan bersih desa pada umumnya. Semua masyarakat desa Ngumpul mengadakan upacara dan do'a bersama di makam. Berbeda dengan bersih desa pada tahun 1990 - an, masih mengadakan lantunan jawa yang di

pandu oleh penyanyi, masyarakat Jawa menyebutnya dengan mengadakan kledekan.

Bersih desa dilakukan satu kali dalam setahun. Kebudayaan lokal yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Ngumpul yakni mengadakan upacara pernikahan dengan memadukan budaya Islami dan adat istiadat Jawa. Bu Siti Umaroh juga menjelaskan bahwasanya kebudayaan lokal seperti tujuh harian kehamilan, tujuh bulan kelahiran, pertunjukan reog dan slain sebagainya sudah jarang dilestarikan. atau bahkan sudah tidak ada. Adapun Dusun di Desa Ngumpul yang masyarakatnya masih melestarikan kebudayaan lokal bersih desa dengan mengadakan lantunan Jawa yakni Dusun Gondang dan Dusun Kebun Timun.

Selain tokoh masyarakat dan tokoh agama ada juga tokoh pemuda yang menjadi salah satu sumber data yang peneliti ambil dalam moderasi beragama yang ada di Desa Ngumpul. Dalam paparan yang sudah dijelaskan oleh tokoh masyarakat yakni Ibu Siti Umaroh dan tokoh agama yakni Bapak Mashud, tokoh pemuda yakni Merdianda Dwinda Evitas berusia 22 tahun juga sependapat dengan tokoh masyarakat dan tokoh beragama. Beliau merupakan anggota Karang Taruna di Desa Gagan, selain itu beliau juga guru di Kecamatan Loceret.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya sikap toleransi masyarakat Desa Ngumpul terbilang sangat tinggi. Meski mayoritas penduduk Desa Ngumpul menganut aliran Nahdhatul Ulama NU ada dua kepala keluarga yang menganut aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang bertempat di Desa Malangbong dan ada satu kepala keluarga yang beragama Kristen yang bertempat tinggal di Desa Kebun Timun, mereka tetap dapat

hidup berdampingan dan saling menghargai agama mereka masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh tokoh beragama bapak mashudi yakni “ LAKUM DINUKUM WALIYADIN” yang artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku.



MODERASI BERAGAMA: TOLERANSI SEBAGAI ALAT PEMERSATU ANTAR AGAMA

Oleh: Silfi Putri Muliya Sari (12310193052)

Pentingnya moderasi beragama tidak dapat terlepas dari beragamnya masyarakat Indonesia. Indonesia dapat juga disebut dengan julukan beragam kebudayaan yang terpelihara dan terawat. Jadi sangat sayang sekali apabila masyarakat Indonesia tidak merawat dan memperhatikan ciri khas tersebut. karena pada faktanya para turis luar negeri berbondong-bondong untuk datang ke Indonesia guna melihat beragam kebudayaan, kekayaan, dan ciri khas dari bangsa Indonesia sendiri. Selain itu, Terdapat beberapa agama di Indonesia, seperti islam, katolik, kristen, budha, hindu, dan juga kong hu chu.

Sedangkan keragaman budaya (Multikultural) sendiri merupakan suatu peristiwa yang muncul akibat bertemunya berbagai macam budaya, keragaman ini sendiri dapat juga berupa latar belakang dari suatu keluarga, agama, etnis serta komunitas

dalam daerah tersebut. kita sebagai warga negara Indonesia haruslah memahami benar mengenai adanya moderasi beragama sebagai sarana untuk pemersatu bangsa. Suatu bangsa dapat dikatakan tentram dan damai apabila rakyatnya memiliki sikap toleransi yang tinggi, tidak adanya perpecah belahan Antara satu dengan lainnya dan juga tidak membanding-bandingkan sesuatu yang kita percayai ataupun kita lakukan dengan orang lain.

Dalam berbagai macam perbedaan latar belakang, maka perlu adanya moderasi beragama. Moderasi ini sendiri berasal dari Bahasa latin, yakni "*Moderatio*" yang memiliki arti sedang, tidak berlebihan, serta tidak kekurangan. Moderat sendiri ialah suatu cara untuk selalu menghindarkan tingkah laku ekstrem dan berkecenderungan menuju dimensi yang tengah. Perlu ditekankan mengenai pembahasan perihal moderasi beragama ini haruslah difahami secara kontekstual dan bukan tekstual. Ketika menghadapi masyarakat yang majemuk atau saling berbeda maka perlu adanya senjata yang paling mutakhir agar tidak terdapat adanya kasus radikalisme. Salah satu caranya ialah dengan adanya pendidikan tentang moderasi agama.

Fenomena mengenai moderasi beragama bukanlah suatu kepentingan individu saja. Melainkan juga tanggung jawab individu, kelompok, warga, masyarakat, dan juga negara. Keragaman yang ada di Indonesia menuntut rakyatnya untuk senantiasa berperilaku moderat kepada suatu perbedaan hingga terciptanya suatu lingkungan yang harmonis. Sehingga manusia yang merupakan makhluk sosial, tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain haruslah berperan aktif dalam menjaga keberagaman selayaknya seperti semboyan kita "Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua)"

Sebagai pemenuhan tugas KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Gelombang I, para mahasiswa di berikan tugas untuk wawancara Perihal pentingnya moderasi beragama dan juga persepsi masyarakat mengenai adanya toleransi moderat. penulis mewawancarai 3 orang narasumber, yakni tokoh pemuda, tokoh masyarakat, dan juga tokoh agama yang ber alamatkan di salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk, yaitu di Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor.

Di Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor ini sendiri mayoritas penduduknya memeluk aliran agama islam Nahdhotul 'Ulama' (NU), selain itu juga terdapat aliran LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) kata salah satu narasumber yang di wawancarai penulis ini yang memeluk LDII hanya di anut oleh satu keluarga besar saja. Kemudian yang menganut agama nonis (Kristen) terdapat 7 orang. Dengan adanya berbagai perbedaan keyakinan agama tersebut tidak mempengaruhi sifat warga Ngumpul untuk selalu senantiasa menghormati perbedaan agama tersebut agar tercipta suasana yang tentram dan damai.

Narasumber yang pertama ialah Bi Ego yang berusia 27 Tahun beralamatkan di Dusun Gagan, Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, dan beragama islam. Menurutnya dalam menghadapi arus moderasi beragama pada masa sekarang ini penting untuk selalu saling menghormati Antara satu sama lain. Pada hakikatnya jika kita menghormati orang lain akan tercipta kedamaian antar individu. Saat di kampus, beliau mengikuti organisasi yang mengajarkan mengenai pentingnya bermoderasi, yaitu organisasi dengan naungan Nahdhatul Ulama'. Banyak sekali pelajaran yang di ambil dari pengalaman berorganisasi tersebut.

Mengenai saling bermoderasi, memang perlu adanya toleransi antar agama.

“Tidak masalah jika mereka (Beda agama) melakukan ritual ibadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya”. Jawab Bi Ego dalam pertanyaan mengenai bagaimana pendapat anda jika orang yang beda agama melakukan ritual agamanya.

Narasumber yang kedua merupakan salah satu tokoh masyarakat yang memiliki nama Bapak Sukri, 60 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, ia memiliki pencaharian sebagai seorang petani dan memiliki kerja sampingan sebagai tokoh agama. Dalam menghadapi arus moderasi beragama, seseorang memang perlu memiliki pelindung tersendiri agar tetap dapat berperilaku toleran dan moderat dengan lainnya. Sikap moderasi antar agama sangatlah penting, salah satu contohnya ialah ketika orang lain yang memang berbeda agama ataupun berbeda cara menjalankan ritual sedang ibadah. Tatkala di hadapkan dengan persoalan tersebut, maka kita sebagai pemeluk islam yang baik haruslah menghargai perbedaan tersebut walaupun terdapat perbedaan dari pandangan cara beribadah kepada tuhan yang maha esa.

Lalu, untuk narasumber yang ketiga ini merupakan tokoh masyarakat memiliki peran sebagai ibu kepala dusun (Bu Wo) dengan nama ibu Yuliati, umur 39 tahun, ber alamatkan di Dsn Lambong, Ds. Ngumpul RT: 001, RW : 001. Memiliki riwayat pendidikan terakhir SMP. Beliau dalam menjalankan perannya sebagai ibu kepala dusun dengan penuh keaktifan. Salah satunya dengan turut serta dalam kegiatan ke-NU.an seperti : Fatayat, Muslimat, Berjanji, dan lainnya.

“Memang sebagai warga negara yang baik haruslah aktif dalam beberapa kegiatan masyarakat agar dapat berbaur dengan lainnya sehingga terciptalah kerukunan”. Kata ibu Yuli.

Istilah moderasi agama dapat di sandingkan dengan suatu kebudayaan daerah. Menurut ketiga narasumber yang telah disebut diatas. Yaitu tokoh pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Sebagai upaya melestarikan kebudayaan lokal, memang seharusnya para masyarakat, individu, maupun kelompok harus turut serta dalam pagelaran yang diadakan. Seperti : datang saat di undang untuk menghadiri pagelaran, turut serta dalam pelatihan yang berbau kebudayaan, seperti ikut dalam sanggar seni tari, seni musik, dan pelatihan kebudayaan lainnya.

Di Desa Ngumpul, terdapat beberapa kebudayaan lokal yang masih lestari sampai saat ini, seperti adanya nyadran, tahlilan, tayub. Untuk Dusun Malang Bong dan santren saat adanya nyadran biasanya mengadakan Tahlilan yaitu kegiatan yang berbau agama, di pimpin oleh satu orang Kyai atau tokoh agama, ada juga yang menggelar berdo'a di makan leluhur (Si Pembabat Desa), bahkan juga ada daerah yang menggelar kesenian kuno, yaitu tayub.

Demi menjaga standrat ke-toleransian sebagai warga negara Indonesia yang memiliki sikap moderat, maka memang seharusnya per individu memiliki kesadaran diri akan pentingnya sikap moderasi tersebut. perihal moderasi beragama ini, dapat menjadi julukan sebagai isu yang baru dan hangat pada awal dekade ini. Dengan adanya tertib bermoderasi akan mengurangi kegaduhan dalam hal konflik antar umat dan konflik terhadap masalah intern. Dengan adanya kitab Al-Qur'an dan hadist dapat juga menjadi pedoman umat islam dalam perihal bermoderasi. Dan juga berkaca dengan semboyan bangsa Indonesia.

Moderasi Beragama, Pentingkah?



BERBEDA BUKAN BERARTI TIDAK SANGGUP BERSAMA

Oleh: Agustina Dwi Prihatin (12402193092)

Kehidupan masyarakat desa tidak lepas dari keberagaman agama yang dianut oleh tiap individu maupun kelompok. Dalam kehidupan beragama harus selalu terbuka dan melakukan hubungan yang aktif dan produktif dengan penganut agama lain tanpa harus kehilangan kepercayaan terhadap agamanya sendiri karena orang tersebut memiliki keyakinan atau iman kuat terhadap kebenaran agama nya sendiri. Keberagaman agama dalam masyarakat desa sebaiknya perlu disikapi dengan sikap toleran antar masyarakat beragama, baik itu beda aliran ataupun beda kepercayaan. Dalam kehidupan beragama tidak diperbolehkan melakukan kekerasan dan pemaksaan, setiap individu berhak memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Agama merupakan suatu bentuk keyakinan yang ada pada diri manusia yang mengatur segala perilaku manusia menuju jalan yang benar

sesuai dengan kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa yang biasanya berhubungan dengan budaya yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.

Moderasi beragama di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor dapat kita lihat dari kehidupan beragama masyarakatnya sehari-hari, dan wawancara pada tokoh-tokoh seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Ketiga tokoh tersebut tentunya mengetahui bagaimana tingkat Moderasi beragama yang ada di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor. Dari wawancara dengan narasumber seorang tokoh masyarakat yakni bapak Muhammad Juli. Beliau adalah seorang ketua RT di dusun Malangbong. Dusun tersebut merupakan salah satu dari beberapa dusun di desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

Di desa Ngumpul agama yang dianut oleh masyarakatnya adalah Islam, yang kebanyakan bergabung dalam ormas Islam yaitu NU dan ada yang sebagian kecil tergabung dalam Ormas Islam LDII dan terdapat satu kepala keluarga yang menganut agama Kristen atau agama non Islam hanya sebagian kecil saja. Walaupun terdapat perbedaan ormas maupun agama namun dalam kehidupan beragama setiap warganya dapat menjalin toleransi dan sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dalam sila-silanya sejalan dengan ajaran semua agama. Dalam Pancasila telah difasilitasi dan diakomodasikan untuk penyelenggaraan aktivitas keagamaan bagi setiap warga negara. Di sini Pancasila juga berperan sebagai penengah apabila terjadi konflik dalam kehidupan beragama. Namun pengamalan nilai-nilai Pancasila perlu diterjemahkan secara lebih konkret agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh umat beragama. Di negara Indonesia sumber hukum bagi warga

negara Indonesia adalah UUD 1945 yang didalam-Nya terdapat nilai-nilai agama yang kuat dan tentunya mempunyai pengaruh bagi perumusan UUD 1945.

Sebagai warga negara Indonesia yang terdiri dari keberagaman suku, agama, adat, dan kepercayaan hendaknya kita harus selalu berlaku adil dan tidak membedakan sara. Selain itu peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam menangani konflik yang terjadi pada masyarakat, sebab di Indonesia merupakan negara yang mempunyai keberagaman baik agama suku maupun kebudayaan, sehingga pada dasarnya sebuah konflik merupakan suatu hal yang tidak terhindarkan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya pada desa Ngumpul sendiri terdapat perbedaan aliran ormas seperti NU, LDII, dan terdapat satu keluarga yang menganut agama Kristen, yang mana jika masyarakatnya tidak mempunyai sikap Moderasi agama yang kuat atau toleransi yang tinggi antar sesama umat beragama tentunya hal ini bisa saja memicu terjadinya konflik. Konflik di sini merupakan bagian dari interaksi sosial yang bersifat disosiasif. Jika dibiarkan akan menimbulkan masalah yang berkepanjangan dan akan menimbulkan disintegrasi sosial bagi suatu bangsa dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menangani ini pemerintah hadir melalui kebijakan atau peraturan regulasi yang berfungsi mendamaikan jika terjadi konflik antar keberagaman di Indonesia.

Jika dilihat dari Ormas Islam yang ada di desa Ngumpul diketahui bahwa kebanyakan tergabung dalam Ormas NU. Mereka yang tergabung dalam Ormas NU yaitu merupakan warga asli dari desa Ngumpul sedangkan untuk yang tergabung dalam Ormas LDII yaitu para pendatang. Misalnya saja yaitu bapak A'an Suhartanto salah satu anggota yang tergabung dalam ormas Islam yaitu LDII,

yang mana beliau adalah seorang pendatang yang berasal dari Kalimantan.

Di desa Ngumpul diketahui bahwasanya penganut Ormas Islam LDII hanya berjumlah 2 kepala keluarga yang keduanya merupakan warga pendatang dan menikahi warga sekitar Ngumpul sehingga otomatis mereka akan mengikuti ormas tersebut sesuai dengan kepercayaan kepala keluarganya. Tapi dalam sisi Moderasi beragama mereka bersikap saling toleransi yakni bersikap terbuka dengan penganut aliran lain tanpa harus kehilangan jati diri terhadap aliran agamanya sendiri sebab beliau memiliki keyakinan yang kuat terhadap aliran ormas Islam tersebut. Tetapi beliau selalu bersikap menghargai kebudayaan lokal yang sudah ada dan tetap menghormati kepercayaan setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai warga negara yang baik bapak A'an Suhartanto juga selalu taat terhadap pajak sebagai salah satu kewajiban yang harus dibayar sebagai warga negara yang patuh terhadap peraturan negara.

Tata pajak merupakan salah satu dari perwujudan pengamalan ajaran agama. Dengan membayar pajak kita ikut serta dalam mengupayakan, menjaga dan memelihara Indonesia secara berkelanjutan. Maka dapat dikatakan bahwasanya pajak tidak hanya kewajiban sebagai warga negara namun juga kewajiban kita sebagai umat beragama. Pajak merupakan dana yang digunakan untuk membiayai segala kebutuhan negara dan fasilitas umum untuk keperluan warga negara. Dalam pemanfaatan fasilitas umum hendaknya kita mempunyai kesadaran bahwasanya fasilitas tersebut digunakan secara bersama-sama dan kita bukan satu-satunya pengguna fasilitas tersebut. Maka alangkah baiknya dalam

pemanfaatan fasilitas umum hendaknya kita saling menjaga dan tidak merusak fasilitas yang telah disediakan oleh negara.

Dalam kehidupan Masyarakat desa Ngumpul Moderasi beragama juga nampak dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam hal kepemimpinan desa, sekarang ini terdapat Kabayan di salah satu dusun yang terdapat di Desa Ngumpul yakni Dusun Malangbong, yang merupakan aliran ormas Islam LDII, sementara para warganya kebanyakan mengikuti aliran ormas NU. Dari sini dapat kita lihat bahwasanya tidak ada seorang pun yang menghalangi untuk menjadi apa saja dan tidak ada ketentuan bahwa seorang pemimpin harus juga mempunyai kepercayaan yang sama dengan warganya dalam hal agama. Orang non muslim pun ataupun beda aliran juga memiliki hak yang sama untuk dipilih dalam pemilihan umum. Dalam Moderasi beragama kita tidak diperbolehkan memaksakan agama terhadap orang lain. Jika kita melakukan hal tersebut maka kita merampas hak asasi orang tersebut untuk memeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing.

Selain dari tokoh agama, dan tokoh masyarakat juga terdapat tokoh pemuda yaitu saudara Wahyu Muazin Maulana yang merupakan tokoh pemuda di desa Ngumpul. Ia merupakan salah satu dari beberapa tokoh pemuda di desa Ngumpul yang memeluk agama Islam aliran ormas NU dan merupakan ketua dari IPNU (Ikatan Pelajar Nahdliatul Ulama). Di desa tersebut kebanyakan para pemuda-pemudi ikut serta dalam organisasi-organisasi seperti IPNU/IPPNU, Gerakan Pemuda Ansor/ GP Ansor, Banser dan lainnya. Jika dilihat dari organisasi yang diikuti oleh para pemuda di Desa Ngumpul nampak bahwa memang 99% masakatnya menganut aliran ormas NU.

Walaupun kebanyakan masyarakatnya menganut aliran Ormas NU namun apabila ada aliran ormas lain seperti LDII ingin memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat, masyarakat Ngumpul tetap bersikap menghormati dan memperbolehkan asalkan tidak menggagu masyarakat beragama lainnya. Sikap toleransi dan saling menjaga antar umat beragama sangat diperlukan supaya tetap terjaga kerukunan antar umat beragama. Selain itu jika ada acara yang diadakan oleh aliran atau ormas lain masyarakat yang tidak tergabung dalam ormas tersebut ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain. Dengan saling menjaga antar umat beragama akan tercipta sebuah hubungan yang harmonis bagi kehidupan masyarakat.

Hanya saja, biasanya terdapat oknum-oknum yang sengaja mengadu domba antar aliran agama satu dengan lainnya hal ini tentu akan menimbulkan perpecahan, oleh karenanya kita sebagai umat beragama hendaknya tidak mendukung dan terpengaruh dengan ujaran kebencian keberagamaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal kehidupan beragama tindakan yang dapat menimbulkan perpecahan hendaknya dihindari. Hendaknya kita menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan dan sebagai negara yang demokrasi hendaknya tidak melakukan diskriminasi ataupun membatasi kebebasan beragama ataupun kepercayaan.

Dalam kehidupan beragama tidak lepas dari kebudayaan masyarakat di sekitarnya sebab antara agama dan kebudayaan keduanya tidak dapat berdiri sendiri keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Salah satu tugas bangsa Indonesia adalah menjaga keselarasan dan kerukunan

antar bangsa, kebudayaan, suku bangsa dalam kehidupan beragama. Masyarakat di desa Ngumpul dalam hal kebudayaan mereka juga menghubungkan antara agama dan kebudayaan misalnya saja pada adat pernikahan yang menggunakan adat Jawa yang di padukan dengan doa-doa yang berdasarkan agama Islam.

Selain itu banyak pengantin yang memadukan antara pakaian agama tertentu dengan pakaian adat pada upacara pernikahan. Dari sini dapat dilihat bahwasanya memang agama dan kebudayaan memang suatu hal yang tidak dapat terpisahkan karena agama sendiri masuk dalam masyarakat pastinya juga di dasari dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakatnya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Kita sebagai masyarakat yang beragama dan bernegara hendaknya meningkatkan ketaatan pada agama atau kepercayaan masing-masing demi penguatan NKRI. Semakin kuat ketaatan pada agama yang diyakini maka makin dalam merasakan apa itu arti toleransi.

“Jika Tuhan memberiku cinta dengan dibungkus agama, maka akan aku jaga agamaku tanpa menyakiti agama orang lain, dan jika Tuhan memberiku rasa yang dibalut dengan toleransi, maka akanku hargai pendapat orang lain, jika masih ada yang mempermasalahkan dua hal itu, dia manusia amatir (Sukrat).

Moderasi Beragama, Pentingkah?



URGENSI MODERASI AGAMA DI ERA MODERN

Oleh: Aulia Arfi Nur Aisah (12206193087)

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki penduduk muslim paling banyak. Di dunia ini yang menjadi sorotan paling penting adalah moderasi beragama. Keberagaman yang berada di Indonesia terdiri dari agama Islam, Kristen, Katholik, Konghuchu, Hindu, dan Budha. Diantara banyaknya keragaman agama moderasi beragama Islam adalah agama yang paling moderat. Oleh karena itu pemahaman agama harus dipahami secara kontekstual yang berarti bahwa pemahaman agama di Indonesia bersifat moderat, karena Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak perbedaan diantara kultur budaya, adat istiadat, agama, dan suku. Moderasi beragama adalah cara pandangan seseorang secara moderat yakni dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama islam baik dengan pemahaman agama yang sangat kaku ataupun dengan pemahaman agama yang bersifat liberal.

Kita harus mengetahui bahwa sikap dan ekstrimisasi bisa terjadi kapan dan dimana saja. Untuk itu kita memerlukan upaya untuk terus menumbuhkan sikap toleransi dan sikap menerima perbedaan sebabnya Indonesia merupakan negara yang majemuk dan keragaman adalah salah satu sumber kekuatan bangsa. Moderasi agama harus diartikan sebagai upaya untuk memiliki sikap keberagamaan dengan melalui sikap hormat terhadap paham yang tidak sama. Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap beragama yang seimbang antara penghormatan dengan keyakinan.

Sikap dan pemahaman yang moderat dalam beragama sudah di contohkan dengan baik dengan melalui dasar negara Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika yang memandu kehidupan berbangsa dan negara. Toleransi sebagai perwujudan bermoderasi agama, sejatinya toleransi adalah buah nilai-nilai bahwa Islam adalah agama yang damai. Dalam hal ini rahmatan lil 'alamin menjadi suatu hal yang menjadi patokan untuk bertoleransi, yang memiliki arti yang mengayomi seluruh islam. Islam yang berarti dalam bertoleransi kita harus saling menghormati bukan memaksa. Seperti yang dikatakan oleh responden pertama yakni salah satu dari pemuda yang bersa di Ds. Ngumpul bernama (Ilham Baihaqi) beliau merupakan tokoh pemuda lulusan dari Pondok Pesantren Al-fatah Pile yang berada di Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk. Berpendapat bahwasannya agama Islam itu sudah banyak tuntutan toleransi makin baik kita antar personal maupun interpersonal maka akan baik juga dalam beragama. toleransi itu sangat penting kita sebagai umat muslim harus menghargai antar sesama baik itu juga berbeda agama maupun perbedaan aliran.

Masyarakat Indonesia cenderung memiliki sikap keragaman yang eksklusif hanya mengakui kebenaran secara sepihak. Banyak perbedaan antara tokoh agama, masyarakat biasa, baik anak-anak pemuda di desa ngumpul, sehingga mereka mempunyai cara pandangan yang berbeda-beda. Banyaknya konflik yang menimbulkan perselisihan dan menyebabkan perpecahan disebabkan karena banyaknya perbedaan diantara mereka. Untuk mengatasi permasalahan yang timbul ini perlu adanya toleransi antar sesama. Hal ini memicu karena banyaknya perkembangan teknologi yang sudah maju yang mengakibatkan ilmu pengetahuan lebih mudah diakses sehingga dapat mempengaruhi pola pikir setiap individu. Karena Moderasi beragama sebuah wadah untuk merekatkan semangat beragama, berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama mengajarkan kita untuk berkehidupan dengan keagamaan yang baik dan benar. Moderasi beragama juga mengajarkan kita sebagai kaum muslim untuk bertoleransi antar sesama umat beragama tidak diskriminasi antara ras, suku, dan agama. Dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, hal yang perlu diperhatikan yaitu dalam konteks di ranah pendidikan baik pendidikan agama maupun non agama. Kultur budaya di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk ini mayoritas sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Kegiatan ini hampir semuanya bersangkutan dengan keagamaan.

Dalam keseluruhan kegiatan, pendidikan juga dapat memicu keseimbangan dalam bermoderasi agama. Pendidikan TPQ yang berada di Dsn. Santren Ds. Ngumpul Kec. Bagor Kabupaten Nganjuk ini menjadi salah satu dari ranah pendidikan untuk menyesuaikan dengan moderasi agama. Kegiatan agama yang lain juga bisa menjadi alternatif untuk memperoleh pendidikan agama Islam

yang baik dengan melakukan kegiatan yang sudah menjadi budaya di Desa ini, Kegiatan Dibaiyah, Yasinan dan Tahlil menjadi sebuah wadah untuk merekatkan hubungan antara masyarakat dengan cara lebih mengedepankan kerukunan. Hal ini menjadi penting dalam kebangsaan global ini, nilai-nilai dalam harmoni dalam masyarakat mengedepankan tantangan yang serius dan terus berada dalam ancaman yang harmonis seperti, pertikaian, perpecahan, perselisihan, radikalisme dan berbagai penentangan sosial yang mengakibatkan runtuhnya persatuan bangsa dan negara

Kaum generasi muda yang sering mengaplikasikan teknologi sekarang hendaknya bisa mengaplikasikannya dengan baik. Media sosial harus digunakan dengan baik dengan melakukan hal-hal yang positif sikap moderasi beragama sangat penting untuk generasi muda untuk diajarkan dan disebarluaskan, sehingga akan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Generasi muda pada dasarnya memiliki sifat yang lebih terbuka, terdidik, dan paham teknologi kita di era global seperti ini sedang menyongsong beragama yang lebih menyeluruh. Dengan kemandirian generasi muda dalam memanfaatkan teknologi akan mendorong mereka menuju peremajaan yang bermoderatis agama dengan berfikir kritis.

Karena itu penting sekali menghidupkan kembali pluralisme Islam klasik yang dilakukan oleh Nadhatul 'Ulama (NU) Muhammadiyah. Anak muda di dorong untuk berfikir kritis untuk menggali informasi agama, dengan berbagai sumber agama yang terbuka. Kita juga memerlukan pemahaman yang telah menciptakan ruang dengan pemahaman 4 madzab.

Dari hasil Wawancara kedua responden, Menurut Ibu Nur Malasari, tepat nya (RT/RW 02/02 Dsn. Malangbong Ds. Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk) Beliau merupakan tokoh masyarakat sekaligus ketua RW yang berada di Dsn. Malangbong, yang memiliki usaha tanam bawang merah dengan hasil perolehan setiap 2 bulan sekali dengan kisaran Rp. 10.000.000- Rp. 15.000.000 pada masa pandemi sedangkan pada masa sebelum pandemi bisa memperoleh dengan hasil Rp. 25.000.000 juta (kotor). Beliau adalah tokoh masyarakat yang sangat beperantusias dengan masyarakat lainnya. Dalam mengatasi permasalahan dengan pandangan yang berbeda, sering terjadinya perselisihan sehingga menimbulkan perpecahan bisa dilakukan dengan cara lebih mengedepankan kerukunan, dan kenyamanan masyarakat sekitar. Keragaman perlu disyukuri, keragaman tidak diminta akan tetapi anugrah pemberian Tuhan yang diberikan kepada kita, bukan untuk ditawarkan, melainkan harus diterima. Di tengah keragaman, indonesia masih berdiri kokoh bersatu dan bergerak. Dengan moderasi beragama indonesa akan semakin maju dan umat akan hidup rukun.

Dari hasil wawancara responden ketiga, mengatakan bahwa pemahaman moderasi agama yang berada di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk ini moderasi agama harus seimbang atau setara. Menurut Bapak Salamun aktivis masjid yang berada di Dsn. Santren Ds. Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk Beliau merupakan salah satu warga DS. Ngumpul yang setiap harinya bekerja di sawah dengan hasil perolehan panen 3 bulan sekali dengan pendapatan Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000. selain itu beliau juga merupakan aktivis masjid yang berada di Dsn. Santren yang setiap harinya selalku aktif atau juga bisa disebut

dengan salah satu tokoh agama yang berada di dusun ini. Menurut beliau di desa Ngumpul ini mayoritas beragama Islam berbasis NU (ada juga yang beraliran LDII), beragama kristen.

Keragaman agama di indonesia sering dimanfaatkan kelompok radikal untuk menguatkan pemahaman mereka, kita tidak boleh terkecoh. Indonesia merupakan negara yang harmonis maka kita harus merawat dan menjaga toleransi agama itu.



MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA

Oleh: Sofia Retno Ningtyas (12311193003)

Kenapa moderasi beragama sangat urgen bagi kehidupan bermasyarakat? Namun, sebelum mengenal secara mendalam apa itu moderasi beragama alangkah baiknya kita mengetahui makna moderasi beragama terlebih dahulu.

Moderasi bisa dikenal dalam beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan Moderation yang dimaknai dengan perilaku yang tidak berlebihan. Sedangkan dalam KBBI istilah moderasi diartikan sebagai sikap untuk menghindarkan diri dari segala sesuatu yang bersifat ekstrem. Istilah moderasi pada hakikatnya merupakan kata serapan dari istilah moderat, yang didefinisikan sebagai perilaku penghindaran terhadap segala sesuatu yang bersifat ekstrem, jadi istilah moderasi ini merupakan perilaku yang tidak ke kanan atau ke kiri, namun berada ditengah-tengah. Seperti moderator yang mempunyai peran sebagai penengah dalam

sebuah rapat atau diskusi, dan sekaligus menjadi pemimpin dalam acara rapat atau diskusi tersebut.

Jadi, istilah moderasi jika digandengkan dengan istilah beragama menjadi moderasi beragama, maka kata tersebut di maknai sebagai perilaku yang menghindarkan diri dari bentuk kekerasan atau segala sesuatu yang bersifat ekstrem dalam lingkup keagamaan. Kedua istilah tersebut merujuk kepada perilaku dan usaha untuk menjadikan agama sebagai dasar untuk menghindarkan diri dari perilaku yang bersifat ekstrem atau perilaku yang berbau radikal serta selalu mengambil jalan tengah agar bisa mempersatukan semua elemen menjadi satu kesatuan dan satu tujuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, Perilaku moderasi beragama merupakan sikap yang baik dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena perilaku moderasi mampu memerangi radikalisme, tindak kejahatan, kekerasan, ujaran kebencian, berita hoaks yang mengatasnamakan agama dan mengakibatkan terjadinya perpecahan dalam kehidupan masyarakat.

Toleransi merupakan komitmen utama dalam moderasi beragama yang dijadikan sebagai metode terbaik untuk memerangi perilaku radikalisme agama yang dapat mengancam keselamatan kehidupan beragama dan bisa mengakibatkan perpecahan antar umat beragama, yang pada akhirnya akan berimbas pada kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Negara Republik Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keberagaman, hal ini terbukti dalam semboyan bangsa Indonesia yang berbunyi "Bhineka tunggal Ika" yang artinya meskipun bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam namun mempunyai tujuan yang sama. Keberagaman yang dimaksud

meliputi keberagaman adat istiadat, ras, agama, bahasa, dan lain-lain. Keanekaragaman itu bisa dijadikan sebagai integrating force yang bisa menciptakan kehidupan masyarakat Indonesia kedalam dua arah yaitu arah yang positif dan juga ke arah yang negatif, keberagaman bangsa Indonesia bisa mengarah kepada hal baik atau buruk tergantung masyarakat Indonesia dalam menyikapi keanekaragaman tersebut.

Bangsa Indonesia percaya bahwa keberagaman merupakan anugrah dari Allah SWT. yakni keberagaman itu bukanlah sesuatu yang kita minta melainkan karena pemberian dari Allah SWT yang harus kita terima. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, ras, agama, budaya, adat istiadat yang nyaris tidak ada yang menandingi di dunia. Masyarakat Indonesia selain memiliki enam agama yang berbeda-beda juga memiliki ribuan suku dan bahasa yang berbeda dari setiap daerah dipenjuru Indonesia.

Dengan keberagaman masyarakat Indonesia tersebut, kita bisa membayangkan betapa banyak sudut pandang, pendapat, keyakinan dan kepentingan dari setiap masyarakat Indonesia terutama dalam lingkup agama. Beruntung bangsa Indonesia mempunyai bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia sehingga dengan keberagaman tersebut masyarakat Indonesia tetap bisa berkomunikasi dan saling mengerti satu sama lain.

Keanekaragaman budaya dan agama dalam bangsa Indonesia adalah sebuah peristiwa yang sangat wajar, karena dalam setiap wilayah terdapat masyarakat yang menganut beberapa agama, adat istiadat, dan kebudayaan yang berbeda. Dimana masyarakatnya saling berinteraksi dengan menggunakan budaya dan adat istiadat yang mereka anut serta mempunyai kehidupan

yang berlainan dan spesifik. Sehingga dalam kehidupan masyarakat Indonesia di dalamnya terdapat beberapa budaya, adat istiadat, agama, dan etnis yang saling berinteraksi satu sama lain.

Disisi lain pergesekan antar masyarakat masih mungkin terjadi dikarenakan pengelolaan keberagaman tersebut masih keliru. Keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan suku juga bisa menimbulkan persaingan satu dengan yang lainnya, bahkan persaingan tersebut tidak hanya terjadi pada kalangan masyarakat, namun juga terjadi pada kalangan pejabat yang merebutkan posisi jabatan. Oleh karena itu, hidup ditengah masyarakat yang beranekaragam kita dituntut harus bisa berinteraksi dengan sesama. Agar kita mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beranekaragam.

Memperhatikan perilaku moderasi keberagamaan dalam dinamika bermasyarakat, berbangsa dan bernegara saat ini penulis telah melakukan survei dengan melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat yang tinggal di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk untuk mendapatkan informasi secara spesifik mengenai moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama masyarakat Indonesia yang tinggal di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan hasil survei wawancara yang dilakukan oleh penulis, narasumber yang pertama adalah ibu Zuliatin, beliau merupakan tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di dusun Gagan, Desa Ngumpul Kecamatan Bagor kabupaten Nganjuk. Beliau berusia 32 tahun, beliau mengatakan bahwa masyarakat di lingkungannya mayoritas menganut agama Islam jika dinyatakan dalam presentase terbilang 99% yang terdiri dari pemeluk agama Islam dan menjalankan syari'at agama Islam. Sedangkan 1% nya

terdiri dari masyarakat yang memeluk agama Islam namun tidak menjalankan syari'at agama Islam.

Warga di dusun Gagan mayoritas menganut agama Islam aliran Nahdlatul Ulama (NU). Aliran Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi keagamaan yang memiliki pengikut terbesar di Indonesia. KH. Ridwan Abdullah merupakan Tokoh yang membuat lambang Nahdlatul Ulama berdasarkan hasil renungan dan istikharah.

Organisasi Nahdlatul Ulama di dirikan pada tanggal 31 Januari 1926 Tokoh tradisionalis dari Nahdlatul Ulama' seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah serta ulama lainnya saat usaha reformasi mulai digalakkan. Meskipun telah terorganisir, beliau-beliau sudah mempunyai kemistri yang sangat kuat. Kegiatan seperti Haul juga masih berlangsung sampai saat ini yakni memperingati hari wafatnya seorang kyai.

Desa Ngumpul Kecamatan Bagor kabupaten Nganjuk merupakan salah satu desa yang menjadi barometer kecamatan Bagor, karena memiliki anggota organisasi yang bergerak di organisasi Nahdlatul Ulama. Salah satu organisasinya seperti Fatayat, Banser, Ansor, IPPNU, dan IPNU juga sangat aktif. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Ratna beliau merupakan sekertaris Fatayat di Desa Ngumpul, Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Menurut Bu Ratna masyarakat di desa ngumpul ada salah satu keluarga yang menganut aliran LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) aliran ini didirikan oleh H. Nur Hasan Ubaidilah pada tahun 1951 di Desa Burengan, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Awalnya masyarakat mengenal aliran LDII dengan sebutan Islam Jama'ah. Namun pada tahun 1990an sebutan Islam Jama'ah diganti dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

Meskipun terdapat dua aliran yang notabennya mayoritas dan minoritas di Desa Ngumpul masyarakatnya tetap saling menghargai dan saling memahami satu sama lain. Masyarakatnya mempunyai rasa toleransi yang sangat tinggi meskipun berbeda aliran. Misalnya ketika warga yang menganut aliran LDII mendapat undangan dalam sebuah hajatan dari warga yang menganut aliran Nahdlatul Ulama, pasti menghadiri undangan tersebut dan sebaliknya. Dengan demikian, meskipun dalam desa Ngumpul terdapat dua aliran yang berbeda, masyarakatnya bisa hidup secara berdampingan dan saling menghormati satu sama lain. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Ngumpul merupakan masyarakat yang moderat dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi.

Sikap toleransi masyarakat desa Ngumpul juga dibuktikan ketika budaya lokal masyarakatnya bisa berbaur dengan damai seperti yang dipaparkan oleh Mas Faurozi, beliau merupakan salah satu tokoh pemuda di desa Ngumpul. Beliau menyatakan bahwa budaya lokal yang masih berkembang di desa Ngumpul salah satunya adalah bersih desa, dalam hal ini masyarakat juga belajar meningkatkan rasa toleransi antar sesama warga karena bersih desa merupakan salah satu keanekaragaman budaya lokal.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam menyikapi bangsa Indonesia yang beranekaragam terutama dalam hal keagamaan kita sebagai warga negara yang baik harus bersikap moderat dan mempunyai rasa toleransi satu sama lain.



KAUM MILENIAL PERLU MEMILIKI SIKAP MODERASI BERAGAMA

Oleh: Fatimah Ayuningtias Yullya Putri

Semakin majunya zaman, kampanye moderasi beragama saat ini sangatlah susah. Terutama pada Milenial saat ini, tantangan juga semakin banyak, program moderasi yang banyak di tawarkan sana sini, di kemas semenarik mungkin agar banyak peminat, tapi kalah dengan pamor radikalisme yang juga semakin pesat dan pastinya dengan trend kekinian.

Indonesia Adalah negara yang sangat estetik dan lucu, memiliki keistimewaan yang di dalamnya terdapat beragam agama, ras, suku, budaya dan lain sebagaimana pula. Dari keberagaman inilah yang disimbolkan dengan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Walaupun adanya perbedaan juga tidak mengandung unsur untuk menjauhi satu sama lain, agar terciptanya permusuhan diantaranya.

Terdapat enam agama yang sah di mata negara, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katholik dan konghucu. Enam agama diatas dapat hidup dengan damai, dan berdampingan, aman, dengan ini dapat ditinjau adanya toleransi sesama umat beragama tentunya tidak ada yang mendiksriminasi satu sama lain, melainkan bisa saling memahami dan bahkan muncul kerja sama yang baik diantara semuanya. Cara pandang memandang dalam beragama secara moderat sangat diperlukan, dengan cara memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebihan dan lebih terbuka. Banyak yang mengartikan moderat cenderung mengarah pada kebebasan, sangat keliru jika adanya anggapan seperti seseorang yang bersikap moderat dalam beragama pasti dia tidak akan sungguh-sungguh dan tidak mengamalkan ajaran agamanya. Arti yang sebenarnya disini moderat adalah mengarah pada kedamaian dalam beragama, menolak permusuhan, pertikaian, perkucilan, dan lain sebagainya. Dari sikap moderat inilah dapat menumbuhkan sedikit demi sedikit sikap bangsa Indonesia untuk lebih maju dan kondusif lagi.

Sikap moderasi beragama pada kaum milenial sangat perlu diperhatikan, karena ini salah satu bagian dari tugas anak bangsa untuk selalu berpikir positif terhadap segala hal. Tidak memandang radikal terhadap suatu hal, tidak memandang perbedaan suatu hal yang buruk, maupun baik, melainkan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan bersama untuk NKRI lebih maju. Banyak pertanyaan yang bermunculan, mengapa moderasi beragama itu penting dalam bagian persatuan di Indonesia? Nah semasih belum kita membahas lebih dalam terkait seberapa penting moderasi beragama itu dalam bagian persatuan di Indonesia, penting

memahami terlebih dahulu gambaran moderasi beragama itu sendiri.

“Moderasi” mempunyai banyak arti. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata “moderation” yang bermakna sikap sedang, artinya tidak berlebihan. Dalam kamus Bahasa Indonesia menghindarkan kekerasan atau menghindarkan keekstreman (terlalu fanatik), Terdapat juga kata “moderator” yang artinya orang yang bertindak sebagai penengah seperti, wasit, hakim, pemimpin rapat, pemimpin diskusi dan lain sebagainya. Biasanya moderator adalah orang yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan, atau pendiskusan suatu hal.

Jadi, ketika kata “moderasi” itu diimbangkan dengan kata “beragama”, berarti menghindari keekstreman (terlalu fanatik), dan mengurangi kekerasan dalam praktik beragama. Gabungan dari kedua kata tersebut menunjukkan sikap yang mana agama sebagai prinsip atau dasar untuk menghindari suatu hak yang fanatik, mencari jalan tengah untuk menyatukan keduanya, yaitu berbahasa dan berbangsa Indonesia. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama keadaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, baik ekstrem kanan maupun kiri artinya jalan keras dan jalan biasa.

Mengamati sikap perihal agama dalam prinsip berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, presiden republik Indonesia bapak Joko Widodo, meminta para tokoh-tokoh agama sebagai tempat nilai yang menjaga kebinekaan. Bapak presiden meminta tokoh-tokoh agama, tokoh pemuda dan pastinya pemeluk agama atau bisa disebut dengan tokoh masyarakat yang beragama, untuk

memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam dan lebih luas lagi, dikemas dengan baik, dan semenarik mungkin pada tiap-tiap pemeluk agama. Karena aliran yang radikal, dan sentimen-sentimen agama sekarang cenderung berdasar teguh pada segala sesuatu yang diajarkan agama yang sudah didiksriminasi. Sebagai contoh tokoh Pemuda yang bertempat tinggal di Dsn Santren, Desa Ngumpul- Kab Nganjuk bernama Ahmad Reza Pahlevi 25 tahun yang sekarang sedang melanjutkan pendidikan s2 di UIN SATU SAYYID RAHMATULLAH Tulungagung beliau juga menjadi ketua Ansor di Desa Ngumpul.

Gerakan Pemuda Ansor (disingkat GP Ansor) adalah salah satu Badan Otonom Nahdlatul Ulama (NU) yang bergerak di bidang kepemudaan dan kemasyarakatan. GP Ansor resmi berdiri sejak Muktamar NU ke-9 pada tanggal 24 April 1934 M / 10 Muharram 1353 H di Banyuwangi. Gerakan Pemuda Ansor membawahi Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Selain menjadi ketua beliau mempunyai kerjaan sampingan BBWS Brantas atau menjadi tenaga pendamping masyarakat yang hanya berkontrak enam bulan dengan gaji lima juta satu bulanya, semangat beliau untuk menghidupkan Ansor di desa ngumpul sangat besar, beliau gigih mengajak pemuda-pemuda desa ngumpul untuk menghidupkan Ansor agar menjulang tinggi, dan selama beliau menjadi ketua, banyak menghidupkan acara-acara yang baru dan bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, seperti pengamanan diderah sekitar yang biasa dinamakan” Balatnas” atau lebih utamanya mengamankan kegiatan saat event-event yang kecil ataupun besar tetap sedikit membantu, bakti sosial.

Ada juga “Basada” lebih menjuru kebidang kesehatan, santunan dan banyak lainnya, itu cara Beliau sarana

untuk mengenalkan bahwa bermanfaatnya kegiatan Ansor atau bisa disebut Banser. Yang pastinya agar menarik banyak peminat, Beliau juga mengajarkan kepada seluruh anggota agar selalu menghormati sesama walaupun itu berbeda agama atau aliran.

Sikap beliau juga netral jikalau ada masyarakat desa yang berbeda agama menyelenggarakan acara. Dawuh beliau seperti ini “yang penting acara yang dilaksanakan itu tidak mengganggu kelompok lain yang ada disini saja, yang penting ga nyenggol pokok e aman tentram” Beliau ingin mengajak pemuda-pemuda lain untuk bisa membuat Ansor lebih maju lagi, karena memang teknologi sekarang membuat banyak tokoh pemuda bermalas-malasan dan hanya memperhatikan untuk kesenangannya sendiri. Karena Milenial dapat menyosialisasikan moderasi beragama di kalangan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, rukun, dan sejahtera. Moderasi beragama merupakan rancangan yang dapat membangun sikap menghargai dan guyub rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa kita. Jika pemudanya saja banyak yang tidak mendukung kemajuan ini, gimana bisa maju negara kita.

Terdapat tokoh masyarakat didesa ngumpul bernama ibu Yatmini beliau berusia 40 tahun, ibu rumah tangga sekaligus mempunyai usaha di rumah yaitu Toko sembako dan menjual siomay. Beliau tidak terlalu aktif dalam mengikuti kegiatan seperti fatayatan, Al barjanji, tetapi beliau rutin mengikuti yasinan didesanya. Beliau kadang sedikit bingung karena ada 2 aliran didesanya yaitu LDII dan NU, dulunya beliau bingung harus memilih yang mana tetapi mayoritas masyarakat desa ngumpul adalah NU (Nahdlatul ulama) dan hanya satu kelompok saja ternyata yang mengikuti aliran LDII.

Akhirnya beliau teguh memilih NU (Nahdlatul ulama) beliau bersifat netral apabila aliran atau agama lain menyelenggarakan acara dalam satu desa, yang penting tidak mengganggu ketentraman sekitarnya. Beliau sangat menghargai jika ada aliran lain selain yang di anut, karena memang Indonesia beragam suku dan ras. Beliau mengajarkan anaknya untuk selalu mengikuti anutan Nahdlatul ulama, dan jangan sampai ikut arus aliran lain. Beliau memperbolehkan anaknya untuk berteman kepada siapapun tanpa memandang ras, agama, dan sukunya, yang penting tetap jaga silaturahmi dan tidak menimbulkan permusuhan di antaranya.

Ada juga bapak Ali Mukti beliau tokoh agama yang bekerja sebagai Modin di desa ngumpul, dusun lambong. Beliau sudah bekerja dari tahun 1992 sampai sekarang 2022, selain tugas beliau menjadi Modin, terkadang beliau juga mengajak warga sekitar agar semangat mengikuti kegiatan bermasyarakat, seperti yasinan rutin, Al barjanji, dan fatayatan. Beliau dulu sangat takut, tiba-tiba ada satu kelompok yang masuk di desanya dengan membawa aliran lain, Dawuh beliau “untungnya aliran dia tidak menjulur satu desa, dan hanya satu kelompok saja. Saya takut jika NU tergusur pindah ke aliran lain” tetapi beliau juga bersyukur, dengan adanya aliran lain, beliau bisa belajar dan bisa tau bahwa Indonesia banyak aliran dan ras yang bermacam-macam, beliau bisa mengetahui perbedaan antara semuanya. Beliau juga tidak membedakan jikalau ada acara ataupun hal lainnya, beliau tetap bersikap biasa seperti biasanya. Tetapi jika ada anutan, atau agama lain yang meminta tolong beliau menguburkan Mayit, beliau angkat tangan dan tidak ingin ikut serta dalamnya, beda lagi jika mereka menyelenggarakan acara beliau bersikap netral dan biasanya, yang penting tidak mengganggu masyarakat lain di sekitar, dan tidak ada

doktrin yang ditonjolkan. Beliau sangat berharap, Milenial atau pemuda sekarang bisa lebih menghargai sesama dan tidak membeda-bedakan, bisa lebih paham tentang agama yang dianutnya.

Dari sekian tanggapan semua menerima perbedaan ras, suku, agama yang ada disekitarnya, mereka tidak ingin menciptakan permusuhan atau yang lainnya, mereka netral dan bersikap biasa aja jika ada anutan, atau aliran lain yang mengadakan acara disekitarnya asal jangan mengganggu saja. Perbedaan dalam moderasi beragama sangatlah indah memiliki ciri khas didalamnya. Tugas Milenial saat ini, haruslah sadar pengertian lebih dalam moderasi beragama, agar negara bisa lebih maju dan tentram. Bisa lebih menghargai sesama dan tidak menimbulkan permusuhan di sana sini.

Moderasi Beragama, Pentingkah?



DARURAT MODERASI BERAGAMA DI TENGAH PANDEMI COVID 19

Oleh Hilma Karennina Sandi

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat beragam dengan beradat kemajemukannya. Negara Indonesia memiliki berbagai macam ras, suku dan budaya sehingga memerlukan sifat toleransi yang besar. Beberapa waktu belakangan seluruh dunia dikejutkan dengan sebuah wabah yang disebut virus corona yang menyerang seluruh negara, begitupun dengan negara Indonesia. Seluruh umat manusia tidak pernah enyanga bahwa virus corona akan menyerang dan mengguncang segala aspek sosial kehidupan manusia. Seluruh umat terkejut dengan dampak yang telah ditimbulkan oleh virus tersebut. Bahkan, negara-negara tersebut memiliki kebijakan tersendiri dalam menghadapi situasi pandemi ini.

Covid 19 menjadi bencana global yang tidak memandang suku, ras, agama, dan budaya. Tetapi, Covid 19 menjangkit

seseorang melalui kekebalan tubuh. Dampak virus corona sangat mencolok bagi keberagaman manusia, khususnya umat islam. Penerapan social distancing membuat acara keagamaan menjadi tidak terjadi, contohnya pemerintah memberikan anjuran kepada umat islam untuk tidak melaksanakan sholat di masjid. Berjamaah sholat masjid di masjidpun ditiadakan sementara waktu. Fakta tersebut membuat polemik bagi masyarakat, ada yang memahami penutupan tempat ibadah dikarenakan virus corona ada juga yang tidak memahami penutupan tempat ibadah tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapat dipahami lebih lanjut bahwa virus corona ini berada di luar imajinasi dan ruang lingkup manusia. Pantang beragama adalah sesuatu yang harus dilakukan untuk menghadapi situasi yang tidak biasa ini. Masyarakat harus bisa menjalani kehidupan yang cukup beragam, bukan dengan mempromosikannya dengan berbagai cara, seperti memberikan status tertentu di media sosialnya.

Kata "moderat" dikaitkan dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata "moderation" berasal dari kata moderation yang berarti sikap yang moderat, bukan sikap yang berlebihan. Ada juga kata moderator, yang artinya (pertemuan) ketua, penengah, penengah (perselisihan). Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderat yang berarti moderat (tidak ada kelebihan maupun kekurangan). Jadi, ketika kata "moderat" disandingkan dengan kata "agama" menjadi "religious moderation", yang mengacu pada pengurangan kekerasan atau menghindari sikap ekstrim dalam praktik keagamaan. Gabungan kedua kata tersebut mengacu pada sikap dan usaha yang berlandaskan dan berprinsip pada agama untuk selalu menahan diri dari tindakan atau pengungkapan yang ekstrim (aktivisme) dan untuk selalu mencari jalan tengah yang

menyatukan seluruh elemen kehidupan bermasyarakat, bernegara, bersatu dan , dan bangsa Indonesia. Kesederhanaan dan moderasi adalah sikap orang dewasa yang baik dan sangat dibutuhkan. Aktivisme dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/pidato dan hoax, terutama yang mengatasnamakan agama, bersifat kekanak-kanakan, keji, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak baik diperlukan. Masyarakat desa ngumpul lebih menyukai toleransi dalam agama, misalnya di Desa Ngumpul terdapat aliran agama yang berbeda, tetapi masyarakat tersebut saling menghargai dan tidak melakukan radikalisme dalam keberagaman.

Pantang beragama merupakan upaya kreatif untuk mengembangkan sikap keagamaan dalam batasan-batasan seperti antara klaim kebenaran mutlak dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan arogan terhadap ajaran agama, dan antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbangi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Covid 19 adalah salah satu masalah yang dihadapi umat Islam. Pandemi telah memutuskan hubungan darah, menghambat pekerjaan, dan melakukannya secara offline. Keputusan diambil dalam konteks ini bahwa umat Islam tidak dapat bersosialisasi atau berkomunikasi dengan masyarakat, yang sering dilakukan di poskamling, warung, di depan rumah, dan di tempat-tempat ibadah seperti mushola atau masjid, menunda pekerjaan di kantor dan

akhirnya tutup. kegiatan mereka untuk sementara. Dan terpaksa harus menunda acara – acara yang berlangsung secara offline.

Umat islam harus lebih moderat dalam menjalankan ilmu agama. Keadaan beragama dalam masa pandemic ini sangat berbeda dengan sebelumnya. Misalnya pada saat kegiatan Ramadhan di desa Ngumpul, bulan Ramadan kali ini tidak dijalankan seperti tahun-tahun sebelumnya, salat tarawih yang dikerjakan di masjid-masjid, ramadan kali ini dijalankan di rumah masing-masing tanpa mengurangi kesakralan amalan-amalan selama bulan Ramadan.

Kebiasaan masyarakat, lebih khusus di Indonesia adalah melakukan kegiatan-kegiatan doa massal di masjid ataupun di tempat lain. Akan tetapi, kegiatan doa-doa massal tersebut di tengah pandemi covid 19 sebaiknya dibatasi dan dikurangi. Kita tidak menginginkan bahwa doa-doa massal tidak menolong justru menjadi penyebab penularan wabah covid 19 mungkin dapat dipahami secara logis oleh sebagian kalangan. Bahkan, Indonesia sebagai negara yang berdasarkan kepada Ketuhanan yang Maha Esa, kegiatan doa-doa massal sudah menjadi rutinitas sehari-hari bagi warga negara. Umat membutuhkan pendekatan khusus dalam melakukan edukasi agar tidak terjadi konflik internal umat dalam satu agama atau antar agama dalam menghadapi wabah covid 19, salah satunya dengan lebih aktif lagi mensosialisasikan gerakan moderasi beragama.

Moderasi beragama dapat dipahami dengan perilaku yang sopan dan baik. Tidak menggunakan perlakuan yang ekstrem seperti radikalisme. Contohnya seperti responden pertama yang berada didesa Ngumpul yaitu tokoh masyarakat dengan nama Bapak Eko Saputra yang bekerja sebagai perangkat desa, beliau

mengatakan kebudayaan lokal itu ada sebelum kita lahir, jadi kita memiliki kewajiban untuk melestarikan kebudayaan lokal tersebut. Contohnya seperti adat pernikahan dan bersih desa. Untuk memahami moderasi Bergama kita diharuskan untuk memiliki sifat saling toleransi, mengingat negara Indonesia memiliki berbagai macam ras, suku, budaya dan agama.

Responden kedua dengan nama Ibu Choirum yang menjadi tokoh agama dengan bekerja sebagai guru TPQ dan Berstatus Ibu Modin mengatakan sama dengan bapak Bapak Eko Saputra yaitu kita diharuskan untuk saling toleransi dan didesa Ngumpulpun toleransi sudah doterapkan bahkan sangat diterapkan. Contohnya seperti di desa Ngumpul terdapat salah satu aliran Agama islam yang berbeda yaitu aliran LDII. Orang yang beraliran berbeda tersebut tetap membantu acara seperti memandikan jenazah dll.

Responden ketiga dengan nama Bapak Budi Santoso yang menjadi tokoh pemuda dengan bekerja sebagai Guru MI dan berstatus sebagai Anggota Banser (Barisan Ansor Serbaguna). Bapak Budi mengatakan sama dengan ibu Choirum dan Bapak Eko Saputra bahwa kita dharuskan untuk saling toleransi dikarenakan negara Indonesia ini terdapat banyak ras, agama, dan budaya. Tapi untuk belajar tentang aliran/agama lain kita harus lebih berhati-hati.

Umat islam di Indonesia seharusnya menjaga dan memahami bahwa moderasi agama di masa pandemic sangat penting. Untuk itu pembiasaan diri untuk menerima sesuatu yang disebabkan oleh pandemic menjadi sebuah keharusan. Dan diharuskan untuk melakukan kebiasaan toleransi sesama umat islam maupun sesama bangsa Indonesia.

Moderasi Beragama, Pentingkah?



PENTINGNYA SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT INDONESIA

Oleh: Imroatu Kolifah (12205193219)

Email: imroatukholifah@gmail.com

Masyarakat Indonesia Negara Kesatuan Republik Indonesia beraneka ragam, meliputi berbagai suku, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keberagaman dapat menjadi “kekuatan pengintegrasikan” yang mengikat masyarakat, tetapi juga dapat menjadi penyebab konflik antar budaya, ras, suku, agama, dan nilai-nilai kehidupan.

Kesederhanaan dan moderasi adalah sikap orang dewasa yang baik dan sangat dibutuhkan. Aktivisme dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/pidato dan hoax, terutama yang mengatasnamakan agama, bersifat kekanak-

kanakan, keji, memecah belah, mengancam jiwa, sakit, tidak baik dan tidak perlu.

Pantang beragama merupakan upaya kreatif untuk mengembangkan sikap keagamaan dalam batasan-batasan seperti antara klaim kebenaran mutlak dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan arogan terhadap ajaran agama, dan antara radikalisme dan sekularisme. janji Yang utama adalah memoderasi agama dengan toleransi, menjadikannya cara terbaik untuk menghadapi aktivisme agama yang mengancam kehidupan agama itu sendiri dan pada gilirannya mempengaruhi persatuan masyarakat, bangsa dan negara.

Ideologi kita, Panchasila, sangat menekankan pada penciptaan kerukunan antar umat beragama. Indonesia bahkan menjadi panutan bagi negara-negara di dunia dalam berhasil mengelola keragaman budaya dan agamanya serta dianggap berhasil menyandingkan cara beragama dan berbangsa dalam kerukunan. Konflik skala kecil dan gesekan sosial sering terjadi, tetapi kita selalu berhasil keluar dari konflik dan mengevaluasi kembali pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang besar, bangsa yang beragam karena Penciptanya.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan, tentu tidak sulit bagi Tuhan untuk mempersatukan dan mempersatukan hamba-hamba-Nya jika dikehendaki-Nyab dan satu jenis saja. Tetapi Tuhan memang Maha Menghendaki agar semua manusia beragam, berbangsa - bangsa , bersuku-suku yang terdiri dari suku Jawa, suku Batak, Betawi, Sunda, Dayak , Bugis, Madura. Itu semua bertujuan agar kehidupan menjadi saling belajar, dinamis, dan saling mengenal satu sama lain. Di Indonesia mayoritas beragama Islam. Agama Islam terbagi

menjadi beberapa aliran yaitu Nahdatul Ulama', LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), dan Muhammadiyah.

Siti Istirotun salah satu tokoh beragama yang menganut aliran Nahdatul Ulama' yang tinggal di Desa Ngumpul, Kec. Bagor, Kab.Nganjuk. Beliau adalah Ustadzah yang mengajar ngaji di TPQ di Desa Ngumpul Kec. Bagor. Pendidikan terakhir SMP sederajat Di lingkungannya 99% menganut agama Islam. Beliau berasal dari suku Jawa. Beliau berumur 32 tahun, sudah menikah, beliau juga berasal dari suku Jawa selain menjadi ustadzah beliau juga merupakan petani. Beliau menanam padi dan brambang.

Penghasilan beliau dalam satu bulan tidak tentu tergantung musim. Kalau brambang perbulan bisa mencapai dua juta. Dari hasil panennya beliau tak lupa untuk bersedekah dan membayar zakat. Beliau menyedekahkan hasil panennya ke anak yatim dan piatu. Kebudayaan lokal yang ada di Desanya seperti yasinan, tahlilan, manakib, berzanzi, dzibaan, setiap malam Jum at dan malam Minggu di Langgar. Ada konsensus bahwa Indonesia bukan negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Menjaga nilai-nilai agama, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan adat istiadat, negara telah memberlakukan beberapa hukum agama, dan ritual agama dan budaya yang terjalin secara harmonis dan damai. Beliau mengatakan "jika ada orang yang berbeda agama jika menggelar ritual keagamaan sikap kita harus menghormati, kita mempersilahkan jika menggelar ritual keagamaan asal kita tidak ikut ritual tersebut".

Dalam organisasi masyarakat (ormas) terdapat organisasi seperti IPNU - IPPNU , ANSOR, Fatayat, Muslimat. Jumini adalah salah satu tokoh pemuda yang menganut organisasi Fatayat yang

bertempat tinggal di Dusun Gagan Desa Ngumpul Kec. Bagor Kab. Nganjuk. Beliau berumur 29 tahun. Beliau juga menganut organisasi Nahdlatul Ulama'. Beliau berasal dari suku Jawa. Di dusunnya mayoritas menganut agama Islam dan menganut aliran Nahdlatul Ulama'. Beliau juga berasal dari suku Jawa. Pendidikan terakhirnya SMA sederajat. Pekerjaan utama yaitu petani. Beliau menanam padi dan brambang. Penghasilan perbulan dua setengah juta rupiah. Dusun ini mempunyai tradisi agar terhindar dari bala' dan wabah maka dusun ini mengadakan slametan dan bancaan, nyadran.

Udi Yanto merupakan salah satu tokoh masyarakat yang saya wawancarai. Beliau merupakan kepala dusun bisa juga disebut kasun. Beliau berumur 41 tahun dan sudah menikah. Beliau menganut agama Islam dan menganut aliran Nahdlatul Ulama' . Beliau juga berasal dari suku Jawa . Tempat tinggal Beliau di Desa Ngumpul Kec. Bagor Kab. Nganjuk. Pendidikan terakhir beliau S1 jurusan hukum keluarga Islam. Beliau berasal dari suku Jawa . Pekerjaan nya selain menjadi Kasun beliau juga bekerja sebagai petani brambang. Penghasilan perbulan rata - rata dua setengah juta rupiah.

Beliau mengatakan semua orang yang ada di desanya menganut aliran Nahdlatul Ulama'. Untuk melangsungkan kebudayaan lokal beliau mengatakan yaitu dengan menghidupkan budaya lokal tetapi dimasukkan ke budaya Islam yang santun. Kebudayaan lokal yang ada desa ini yaitu mengadakan tahlilan ke punden dan ada juga di makam dengan menyelipkan keagamaan atau dengan tata cara Islam beda dengan tata cara pada zaman dulu yang disusupi tata cara Jawa. Di Indonesia terdapat beberapa agama, yaitu ada agama Islam, Hindu, Budha, Kong Huchu. Jika ada

agama lain menggelar acara ritual keagamaan sebagai warga Nahdhatul Ulama' atau menurut Ahlu Sunnah waljamaah kita harus menghormati atau intoleransi perbedaan aliran.

Iniilah Indonesia sebenarnya, negara yang sangat religius dengan karakter yang santun, toleran, dan mampu berbicara dalam keberagaman. Jika ekstremisme dan radikalisme dibiarkan berkembang, niscaya akan merusak sendi-sendi Indonesia kita. Jadi, dari sudut pandang, pantangan agama sangat penting. Dapat dijelaskan bahwa pantangan beragama sebenarnya merupakan kebaikan moral bersama, tidak hanya terkait dengan perilaku individu, tetapi juga terhadap suatu komunitas atau institusi.

Cara emas telah lama menjadi aspek yang menonjol dari sejarah dan tradisi semua peradaban agama di dunia. Setiap agama tentunya memiliki tendensi doktrinal, mengacu pada makna yang sama, yaitu mengambil jalan tengah antara dua ekstrem, tanpa berlebihan, adalah sikap keagamaan yang paling ideal.

Kita membutuhkan pantangan beragama sebagai solusi, menjadikannya sebagai kunci penting untuk menciptakan kehidupan beragama yang serasi, rukun, damai, dan seimbang, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan pada umumnya. Kehidupan multikultural membutuhkan pemahaman dan kesadaran multikultural, menghargai perbedaan, keragaman, dan kemauan untuk berinteraksi secara adil dengan siapa pun.

Dalam menghadapi keragaman, moderasi diperlukan, dan mode moderasi ini dapat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Moderasi berupa mengakui adanya aspek lain, bersikap toleran, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Untuk mewujudkan kerukunan

dan kedamaian, diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat dan penasehat agama untuk mensosialisasikan dan mengembangkan kesadaran pantang beragama kepada masyarakat Indonesia.



TENTANG PENULIS

Silfi Putri Muliya Sari, lahir di Kota Angin, 10 Juni 2001. Ia sedang menempuh pendidikan S1 di salah satu UIN yang ada di Jawa timur, yaitu UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Menurut ia, menulis bukan Fashionnya. Tapi apa salahnya jika sedikit mencoba? Sejatinya semua berawal dari kata "mencoba" :) Ingin lebih mengenalnya bisa kunjungi ig : silfiputri_ dan silfiputri02@gmail.com. thank you.

Agustina Dwi Prihatin, lahir di Nganjuk, 9 Agustus 1999. Seorang mahasiswa program studi Ekonomi Syariah UIN SATU Tulungagung. Selain sibuk kuliah ia menjadi tutor di salah satu bimbel di Nganjuk. Pesan untuk pembaca adalah "Waktu ibarat sungai yang mengalir kamu tidak akan pernah menyentuh air yang sama untuk kedua kalinya." Lebih lengkap tentang saya bisa kunjungi facebook @Agustina Dwi P Terima kasih.

Salom, **Riyadhoh** nama panggilan akrabnya ia seorang mahasiswi UIN SATU Tulungagung asli Nganjuk dan sekarang berdomisili di Tulungagung. Menurutnya seseorang itu bisa dinilai dari karyanya termasuk tulisannya. Mau kenalan lebih seru ? silahkan follow ig : @_riyadhoh cukup sekian. Salam literasi 🌸

Hallo para pembaca... saya **Aulia Arfi Nur Aisah** lahir di Kota Angin yang menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Menurut saya menulis bukan hobi saya, tapi apakah salahnya kita belajar menulis. Motto saya " proses tak akan mengkhianati hasil" . Jika ingin tau info selanjutnya yuk kunjungi lg : aulia.arfi. syukron.

Risma Kamalia Zulfa, lahir di Nganjuk 12 Juli 2001, sedang menempuh pendidikan Strata 1 di UIN SATU Tulungagung, mengambil prodi Psikologi Islam. "Tidak ada yang tidak mungkin, kecuali kata _tidak mungkin_ itu sendiri" Yukk bisa sharing-sharing dengan kunjungi Instagram penulis @Rhiss_1207.

Sofia Retno Ningtyas. Lahir di kota Nganjuk 19 September 2000. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Manajemen Dakwah di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pesan untuk para pembaca "Ikuti alurnya, nikmati prosesnya, Allah tau kapan kita harus bahagia".Untuk informasi selengkapnya kalian bisa mengunjungi akun Instagramnya @shafiyahnasyauqi. Terimakasih.

Penulis di lahirkan di Nganjuk, 20 Juli 2000, ia biasa di panggil dengan nama "Ni'am" ini memiliki nama lengkap "**Ni'am nur Wafa**", yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Ia telah menempuh pendidikan formal yaitu, SDN Bagorkulon 2, MTsN 10 Nganjuk, dan MAN 1 Nganjuk. Setelah lulus dari MAN 1 Nganjuk, ia meneruskan pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Berikut ini adalah email penulis yang bisa dihubungi, niamwafa1760@gmail.com. Dan No. Handphone yang dapat dihubungi, 085348667471.

Hallo everyone... Kenalin **Rahayu Nur Hidayah**. Perempuan yang lahir di Kediri, 29 April 2001. Ia seorang mahasiswa jurusan Tadris Kimia di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Menulis bisa dibilang bukan kegemarannya tetapi tidak ada salah memanfaatkan kesempatan. Pesan untuk semuanya "Jika kesempatan tidak diambil, 100% akan gagal. Jika kesempatan dimanfaatkan akan 50% gagal, 50% sukses". Informasi lebih lanjut bisa kunjungi LinkedIn: Rahayu Nur Hidayah.

Umi Musyafa'ah, lahir di kota Nganjuk, 21 April 2000. Sekarang ia tengah menempuh studi strata satu semester enam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dan mengambil Prodi Manajemen Dakwah. Pesan semangat dari Ali bin Abi "Semua penulis akan mati, hanya karyanyalah yang akan abadi. Maka tulislah sesuatu yang membahagiakan dirimu di akhirat nanti." Penulis dapat di jumpai pada akun @ulumilsya dan Umimusyafaah04@gmail.com.

Imroatu Kolifah. Lahir di kota Nganjuk 8 Juni 2000. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pesan untuk para pembaca "Tetap semangat dan pantang menyerah hingga suara cemo'oh itu menjadi tepuk tangan". Untuk informasi selengkapnya kalian bisa mengunjungi akun Facebooknya Kholifatul Qolbi. Terimakasih.

Dini Novitasari. Hallo everybody, perkenalkan semuanya penulis kita, Dini Novitasari, ia adalah seorang mahasiswa asli kelahiran Nganjuk dan juga berdomisili di Nganjuk. Yang sekarang menempuh pendidikan S1 Pendidikan Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain menjadi mahasiswa, selama daring ia mengisi waktu kosongnya dengan menjadi guru les privat dan rumahan. Dalam hidup, mottonya adalah "Apa yang kamu lakukan hari ini, menentukan hidupmu dikemudian hari" "Be your self and love your self". Mau kenal lebih dalam tentang Dini? Skuy kunjungi ig:@_dininov.

Halo gaes, perkenalkan **Fatimah Ayuningtias Yullya Putri** biasa dikenal sebagai putri, ia lahir di Kota Nganjuk, 08 Juni 2001, merupakan putri sulung dari Ahmad Kholil M.pd.I dan Yully Retnawati. Ia merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Dulu ia pernah mengenyam pendidikan di Pondok pesantren, tepatnya Queen Al-Falah dan PPTQ Al-Falah Ploso Kediri, kemudian ia sekarang melanjutkan pendidikan S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sebenarnya menulis bukanlah hobinya, tetapi apa

salahnya untuk mencoba kan? "Yap, Karena hasil tidak mengkhianati usaha" untuk bisa mengenalnya lebih kalian bisa kunjungi akun Instagram penulis @putriikhilila_❤

Hallo esais...., Kenalin **Siti Juwariyah**, bisa di panggil siju. Dilahirkan di kota angin tepatnya di kecamatan wilangan. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Motto ia " tetap menjadi diri sendiri dimana pun, kapan pun dan dengan siapa pun". Untuk info lebih lanjut bisa kunjungin akun Instagramnya di @juwariyah_11.

Haloo... Perkenalkan penulis ini bernama **Siti Badhiatul Maisyarah** biasa dipanggil dengan Maisy/Saroh, ia lahir di Nganjuk, pada 25 Mei 2001. Berdomisili di Desa Jintel, Kec. Rejoso, Kab. Nganjuk yang melanjutkan studi di UIN SATU Tulungagung Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang mana saat ini sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasiskan Komunitas di daerahnya sendiri yakni di kota angin tepatnya didesa ngumpul Kec. Bagor. Untuk informasi selanjutnya mengenai penulis bisa kunjungi akun Instagram @mai_ayoh dan email Syarohm53@gmail.com atau hubungi No. Telp 082139087875. sekian Terimakasih.

Allow bestie, kenalin nih **Sihasty Putri**. Lahir di Nganjuk, 16 Desember 2001. Ia sedang berjuang untuk mencapai gelarnya S1, di salah satu Universitas Islam Negeri di Jawa Timur yakni UIN Syarif Ali Rahmatullah. Ada sebuah pepatah yang saya pernah

dengan di sebuah Film "Yesterday is History, Tommorrow is a mystery, but today is a gift, that is why it's called present. Intinya, Hari kemarin dijadikan pelajaran, dan jangan cemas dengan apa yang terjadi di hari esok, melakukan yang terbaik untuk hari ini karena lebih penting. Karena setiap hari itu adalah hadiah yang patut kita syukuri. Lebih lengkap tentang saya bisa kunjungi IG saya @Shaas.shb dan putrisihasti@gmail.com Terima kasih :D

Hay salam kenal pembaca... perkenalkan saya **Riska Nurul Hidayah**, bisa dipanggil Riska. Berasal dari Ngluyu, Nganjuk yang menempuh pendidikan S1 Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Motto hidup saya yaitu "Selalu berproses jangan patah Semangat, Hargailah seseorang jika kamu ingin dihargai." Jika masih kepo dengan saya, kunjungi langsung instagram @Riska_12 jangan lupa Follow. "Stay positive, Good ThingsWill Happen." Terimakasih..

Assalamualaikum sobat penulis... kenalin penulis ini bernama **Ekky Sri Wahyuni** bisa dipanggil Ekky juga, ia lahir di Kota Angin Nganjuk tepatnya pada 19, Maret 2001. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tepatnya dijurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. " Penulis yang baik, karena ia menjadi pembaca yang baik". - Hernowo

Mau tau lebih lanjut tentang biografi penulis yuk ikuti akun instagram @ekky_sri

Izzata Maulin Isnain, lahir di Nganjuk, 7 mei 2001. Seorang mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di UIN SATU Tulungagung. Selain menjadi mahasiswa, selama daring ia mengisi waktu kosongnya dengan menjadi guru LBB (Lembaga Bimbingan Belajar) privat.

Motto" Barang siapa yang bersungguh - sungguh maka ia akan berhasil. Syukron...

Nur Lailatun Nafiah, lahir di bumi nyawiji Nganjuk-Jawa Timur pada 15 April di tahun bukan gajah melainkan ular, 2001. Saat ini sedang dalam perjalanan menempuh pendidikan di salah satu Universitas Islam Negeri di Tulungagung jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Tidak punya motto hidup, tapi punya tujuan hidup. Ia bukan penulis, tapi memang suka menulis, buku diary misalnya. Selanjutnya, jika ingin lebih mengenalnya bisa kalian temui di instagram @nurlnafiah

Hilma Karennina Sandi, bisa dipanggil Hilma. Lahir di kota Angin (Nganjuk) pada 02 September Tahun 2000. Sekarang ia sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Tadris Bahasa Indonesia di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penulis hobi sekali dengan menulis dan bernyanyi. Mungkin kalian juga memiliki hobi yang sama denganku, hehe. Untuk info lebihnya kalian juga bisa kunjungi akun Instagramnya @hilmakrs_. Terima kasih.

Moderasi Beragama, Pentingkah?

BLURB

Moderasi beragama, pentingkah?

Di era serba maju saat ini istilah moderasi beragama banyak diperbincangkan, apalagi pada tingkat perguruan tinggi berbasis islam. Ada beberapa pihak yang menerapkan sikap moderasi beragama, ada juga yang tidak mementingkan dengan bertindak ekstrim kekanan dan kekiri.

Sebagai mahasiswa memang seharusnya pandai memilih dan memilah agar selalu berada pada jalan yang benar serta harus bijak bersikap dalam hal toleransi antar umat beragama.

“Agama melarang adanya perpecahan, bukan perbedaan.”
Gus Dur

Moderasi Beragama, Pentingkah?

MODERASI BERAGAMA, PENTINGKAH?

DI ERA SERBA MAJU SAAT INI ISTILAH MODERASI BERAGAMA BANYAK DI PERBINCANGKAN, APALAGI PADA TINGKAT PERGURUAN TINGGI BERBASIS ISLAM. ADA BEBERAPA PIHAK YANG MENERAPKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA, ADA JUGA YANG TIDAK MEMENTINGKAN DENGAN BERTINDAK EKSTREM KE KANAN ATAU JUGA KE KIRI.

SEBAGAI MAHASISWA MEMANG SEHARUSNYA PANDAI MEMILIH DAN MEMILAH AGAR SELALU BERADA PADA JALAN YANG BENAR SERTA HARUS BIJAK BERSIKAP DALAM HAL TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA.

"AGAMA MELARANG ADANYA PERPECAHAN, BUKAN PERBEDAAN"

-Gus Dur-



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang
Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com

ISBN 978-623-5529-81-3

